



Kumpulan Materi Ramadhan dan Khutbah Jum'at

Dr. Abu Zakariya Sutrisno



Yayasan Hubbul Khoir

KUMPULAN MATERI RAMADHAN DAN KHUTBAH JUM'AT

Judul buku : Kumpulan Materi Ramadhan dan Khutbah Jum'at
Penyusun : Dr. Abu Zakariya Sutrisno
Editor Bahasa : Ummu Zakariya
Cover/Layout : Tim Media Hubbul Khoir
Penerbit : Yayasan Hubbul Khoir, Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah
Cetakan : Pertama, 2018

Catatan:

Buku ini boleh diperbanyak, dicetak ulang, dan disebarakan dengan catatan bukan untuk tujuan komersil. Jika ada kritik atau saran bisa disampaikan kepada penulis lewat email abuzakariyasutrisno@gmail.com atau lewat website www.hubbulkhoir.com/materiramadhan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada *Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam*.

Bulan Ramadhan adalah bulan kebaikan. Bulan Ramadhan memiliki begitu banyak keutamaan dan disyariatkan di dalamnya berbagai amalan yang mulia seperti puasa Ramadhan, qiyamullail dan lainnya. Bulan Ramadhan biasanya semarak dengan majelis ilmu atau tausiah keislaman baik ketika menjelang berbuka puasa, setelah sholat tarawih, setelah sholat subuh atau di kesempatan yang lainnya.

Buku ini berisi kumpulan materi yang dapat digunakan untuk mengisi majelis-majelis ilmu atau kultum di Bulan Ramadhan. Berbagai materi ringkas dipaparkan dalam buku ini mulai dari keutamaan bulan Ramadhan, fikih puasa, sholat tarawih, iktikaf dan berbagai materi lainnya. Kumpulan materi ini awalnya adalah artikel yang penyusun siapkan untuk mengisi kajian buka puasa di salah satu masjid di Kota Riyadh (Arab Saudi) untuk jamaah warga negara Indonesia (WNI) selama bulan Ramadhan tahun 1438H. Sebagai pelengkap, di akhir buku ini penyusun menambahi dengan beberapa materi khutbah Jum'at dan khutbah 'Iedul Fitri. Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin khususnya bagi para penceramah dan khatib.

Riyadh, 30 Rajab 1439H (16 April 2018)

Penyusun,

Abu Zakariya Sutrisno

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
-----------------------	----------

Kumpulan Materi Ramadhan:

1. Sambut Ramadhan dengan Bahagia dan Niat yang Lurus	6
2. Keutamaan Ramadhan dan Puasa Ramadhan	11
3. Amalan-Amalan di Bulan Ramadhan	15
4. Hukum-Hukum yang Berkaitan dengan Puasa	20
5. Hikmah dan Manfaat dari Puasa	26
6. Kesalahan-Kesalahan yang Terjadi di Bulan Ramadhan	31
7. Sholat Tarawih dan Qiyamul Lail	36
8. Kedudukan Sholat dalam Islam	40
9. Keutamaan Al Qur'an dan Ahli Al Qur'an	44
10. Infaq dan Sedekah	49
11. Keutamaan Memakmurkan Masjid	54
12. Bulan Ramadhan dan Pensucian Jiwa	57
13. Ihsan	61
14. Membasahi Lisan dengan Dzikir	64
15. Menghidupkan Ramadhan Bersama Keluarga	67
16. Ramadhan Bulan Jihad (Sungguh-Sungguh)	70
17. Pelajaran dari Perang Badar	73
18. Pelajaran dari Fathu Mekah	78
19. Pentingnya Ilmu dan Amal	83
20. Empat Racun Hati	86
21. Mujahadah di Sepuluh Akhir Ramadhan	89

22. I'tikaf	93
23. Menggapai Lailatul Qadar	96
24. Menjaga Lisan	99
25. Pentingnya Ikhlas dan Tauhid	103
26. Zakat (Mal dan Fitri)	107
27. Surga dan Sifat Ahli Surga	112
28. Neraka dan Sebab-Sebab Masuk Neraka	117
29. Berhari Raya Sesuai Sunnah	121
30. Istiqomah dalam Ibadah	123
 Kumpulan Materi Khutbah:	
- Khutbah Jum'at 1: Menyambut Bulan Ramadhan	126
- Khutbah Jum'at 2: Urgensi Tauhid dan Bahaya Syirik	133
- Khutbah Jum'at 3: Keutamaan Sholat	140
- Khutbah Jum'at 4: Berbakti kepada Orang Tua	147
- Khutbah Jum'at 5: Antara Ghibah dan Dzikrullah	155
- Khutbah Jum'at 6: Di Penghujung Bulan Ramadhan	161
- Khutbah Iedul Fitri: Rukun Islam	169
 Referensi	 179

MATERI 01

SAMBUT RAMADHAN BAHAGIA DAN NIAT YANG LURUS

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas *Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam*.

Alhamdulillah, kita wajib bersyukur dapat dipertemukan kembali dengan Ramadhan yang penuh berkah ini. Bulan yang memiliki begitu banyak keutamaan dan disyariatkan di dalamnya berbagai amalan yang utama mulai dari puasa, qiyamullail dan lainnya. Mari kita sambut bulan yang mulia ini dengan penuh kebahagiaan dan semangat. Selain itu, mari kita juga sejak dini meluruskan niat kembali untuk semata-mata mengharap ridha Allah dalam menjalankan ibadah-ibadah yang disyariatkan di bulan yang mulia ini.

Bahagia Menyambut Ramadhan

Kaum muslimin *rahimakumullah*,

Orang yang beriman selalu merasa bahagia dengan keutamaan yang Allah berikan. Allah berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah: Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS Yunus: 58)

Dahulu *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* memberi kabar gembira kepada para sahabat dengan datangnya bulan Ramadhan. Sebagaimana hal ini diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam* memberi kabar gembira kepada para sahabatnya saat datang bulan Ramadhan dengan bersabda,

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، فِيهِ تَفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ. فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

“Telah datang kepadamu Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah telah mewajibkan atas kalian puasa di dalamnya; pada bulan ini pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan para setan diikat; juga terdapat dalam bulan ini malam yang lebih baik dari seribu bulan, barangsiapa terhalangi dari kebaikannya maka ia telah terhalangi (dari kebaikan).” (HR. Ahmad dan an-Nasa’i. Dishahihkan Syaikh Albani)

Kita harus berbahagia dengan kedatangan bulan Ramadhan. Jangan sampai seperti sebagian orang yang merasa “biasa saja” atau bahkan merasa “berat” dengan datangnya bulan Ramadhan. Mereka merasa berat karena diperintahkan untuk berpuasa sebulan penuh dan juga dalam mengamalkan ibadah yang lainnya.

Orang yang berakal dan beriman tidak melihat sesuatu hanya berdasarkan dhohirnya saja, tetapi juga melihat manfaat dan hikmah yang ada di dalamnya. Mereka bahagia menjalani puasa karena dia mengetahui di dalamnya terdapat berbagai manfaat baik jasmani maupun rohani. Dia juga sadar bahwa puasa itu hanya sementara, hanya di siang hari dan hanya

dalam hari-hari yang terbatas kemudian dia bisa menikmati kembali makan, minum dan lainnya seperti biasa. Dia juga yakin bahwa Allah akan memberikan pahala bagi orang-orang yang berpuasa karenaNya. Semua hal ini akan membuat orang yang beriman merasa bahagia dan senang dalam menjalani puasa. Sebagaimana hal ini juga disinggung dalam hadits Qudsi:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ، فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

“Bagi orang yang melaksanakan puasa ada dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka, dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Luruskan Niat

Kaum muslimin *rahimakumullah*,

Selain menyambut Ramadhan dengan penuh kebahagiaan kita juga harus berusaha meluruskan kembali niat kita. Mari kita jalankan ibadah-ibadah di bulan Ramadhan ini atas dasar keimanan dan semata-mata mengharap ridha Allah. Niat yang benar sangat penting dalam setiap ibadah karena dia menjadi tolok ukur utama diterima atau tidak ibadah tersebut. *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ , وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya”. (HR. Bukhari 1 dan Muslim 1907)

Orang yang menjalankan puasa dan juga qiyamul lail semata-mata atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah maka akan diampuni

dosa-dosanya yang telah lampau. *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Romadhon karena iman dan mengharap pahala dari Alloh maka diampuni dosanya yang telah berlalu.” (HR Bukhari 38, Muslim 760).

Beliau juga bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berdiri (shalat) dibulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosanya yang telah berlalu.” (HR. Bukhari 37 dan Muslim 759).

Hati-hati dengan niat yang tidak benar dan juga hal-hal lain yang dapat merusak ibadah kita. Jangan sampai kita menjalankan puasa kemudian hanya mendapatkan lapar dan haus saja serta tidak ada nilai kebaikan di sisi Allah. *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ، وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

“Bisa jadi seorang yang berpuasa tidak mendapatkan dari puasanya kecuali sekedar lapar. Dan bisa jadi seorang yang berdiri (shalat malam) tidak mendapat kecuali sekedar bergadang tidak tidur.” (HR Ibnu Majah: 1690. Syaikh Albani mengatakan hasan shahih)

Mari kita jalankan setiap ibadah dengan penuh keikhlasan dan semata-mata mengharap ridha Allah. Jangan sampai hanya karena ikut-ikutan atau karena riya' (pamer) agar mendapat pujian manusia.

Kaum muslimin *rahimakumullah*,

Kiranya sekian materi singkat yang dapat saya sampaikan. Semoga bermanfaat bagi saya sendiri dan kaum muslimin sekalian. Sekali lagi mari kita sambut bulan Ramadhan ini dengan penuh kegembiraan dan juga niat yang lurus. Semoga Allah memudahkan kita menjalankan puasa dan lainnya serta diterima disisiNya. Amien.

MATERI 02

KEUTAMAAN RAMADHAN DAN PUASA RAMADHAN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas *Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam*.

Keutamaan Bulan Ramadhan

Kaum muslimin *rahimakumullah*,

Bulan Ramadhan memiliki begitu banyak keutamaan dan disyariatkan di dalamnya berbagai macam ibadah yang mulia. Supaya kita lebih termotivasi untuk bersemangat beribadah di bulan Ramadhan yang mulia ini, kita perlu mengetahui keutamaan-keutamaannya. Diantara keutamaan bulan Ramadhan adalah:

Pertama, bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al Qur'an

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil)."
(QS. Al Baqarah: 185)

Kedua, Pada bulan ini para setan dibelenggu, pintu neraka ditutup dan pintu surga dibuka. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

“Bila datang bulan Ramadhan dibukalah pintu-pintu surga, ditutuplah pintu-pintu neraka dan dibelengguhlah para setan.” (HR Bukhari dan Muslim)

Ketiga, pada bulan Ramadhan terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan yaitu lailatul qadar (malam kemuliaan).

Pada malam inilah saat diturunkannya Al Qur’anul Karim. Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” (QS. Al Qadr: 1-3)

Masih banyak keutamaan yang dimiliki bulan Ramadhan, tetapi apa yang telah disebutkan sebelumnya sudah mencukupi untuk menunjukkan kepada kita mulianya bulan ini. Kemudian secara khusus kita akan membahas keutamaan puasa.

Keutamaan Puasa

Puasa adalah salah satu ibadah utama yang disyariatkan di bulan Ramadhan. Puasa Ramadhan adalah salah satu rukun Islam. Disebutkan dalam Al Qur’an dan banyak hadits tentang keutamaan-keutamaan puasa, diantaranya:

Pertama, Allah mewajibkan puasa atas seluruh umat

Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS Al Baqarah: 183)

Kedua, Puasa sebab diampuni dosa

Rasulullah *shollallahu ‘alahi wasallam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Romadhon karena iman dan mengharap pahala dari Alloh maka diampuni dosanya yang telah berlalu.” (HR Bukhari 38, Muslim 760).

Dalam hadits yang lainnya *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, *“Sholat lima waktu, Jum’at yang satu sampai Jum’at berikutnya, Ramadhan sampai Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa diantaranya, jika dosa-dosa besar dijauhi” [HR Muslim].*

Ketiga, Puasa diberi pahala tidak terbatas dan Allah mengkhususkan puasa untuk diriNya

Dalam riwayat Muslim *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, *“Setiap amalan bagi adam adalah baginya, dilipatkan kebaikan dengan 10x sampai 700x yang semisalnya. Allah berfirman, kecuali puasa sesungguhnya ia adalah bagiKu dan Aku yang akan menggajarnya. Mereka meninggalkan syahwat dan makanannya karenaKu.”*

Keempat, Puasa adalah perisai, bau mulut orang berpuasa lebih harum disisi Allah dari minyak kesturi dan keutamaan lainnya.

Dalam shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Rasulullah *shollallahu ‘alahi wasallam* bersabda, Allah berfirman:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

“Seluruh amalan bani Adam adalah baginya kecuali puasa. Sesungguhnya puasa adalah bagiKu dan Saya yang akan memberinya pahala. Puasa adalah perisai, jika salah seorang diantara kalian berpuasa maka jangan berkata kotor atau berteriak-teriak. Jika ada seorang yang mencela atau memerangi maka hendaknya dia berkata “Saya sedang berpuasa”. Demi jiwa Muhammad yang ditanganNya, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum disisi Allah dari minyak kesturi. Bagi seorang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan yang mereka berbahagia padanya. Jika berbuka dia bahagia dengan bukanya, jika bertemu Tuhannya dia bahagia dengan puasanya.” (HR. Bukhari 1904 dan Muslim 1151)

Masih banyak keutamaan puasa yang lainnya, dan apa yang telah disebutkan sebelumnya dirasa telah mencukupi. Semoga keutamaan-keutamaan ini semakin memotivasi kita untuk berusaha maksimal dalam mengerjakan puasa dan ibadah lainnya di bulan Ramadhan. Amien.

MATERI 03

AMALAN-AMALAN DI BULAN RAMADHAN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada *Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam*.

Kaum Muslimin *rahimakumullah*, bulan Ramadhan adalah musimnya kebaikan. Begitu banyak amalan atau ibadah yang mulia yang dapat kita kerjakan di bulan yang penuh berkah ini. Di antara amalan yang disyariatkan di bulan Ramadhan adalah:

Pertama: Puasa

Bulan Ramadhan disebut juga *syahru siyam* (bulan puasa) karena diwajibkan di dalamnya puasa sebulan penuh. Puasa Ramadhan termasuk salah satu rukun Islam. Puasa ramadhan hukumnya wajib berdasar dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah dan ijma' kaum muslimin. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS al Baqarah: 183)

Puasa memiliki begitu banyak manfaat baik untuk jasmani maupun rohani. Puasa Ramadhan memiliki begitu banyak keutamaan, diantaranya yang paling utama adalah menghapus dosa-dosa. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Romadhon karena iman dan mengharap pahala dari Alloh maka diampuni dosanya yang telah berlalu.” (HR Bukhari 38, Muslim 760).

Kedua: Qiyamul lail atau shalat tarawih

Selain puasa ibadah lain yang disyariatkan di bulan Ramadhan adalah qiyamul lail atau sholat tarawih. Pahala qiyamul lail dibulan Ramadhan sangat mulia. Beliau bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berdiri (shalat) dibulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosanya yang telah berlalu.” (HR. Bukhari 37 dan Muslim 759).

Shalat tarawih termasuk shalat sunnah yang ditekankan (*muakkadah*), yang dikerjakan di bulan Ramadhan. Dinamakan shalat tarawih karena dahulu para sahabat duduk istirahat antara setiap empat rakaat, karena mereka memanjangkan bacaan dalam shalat. Tidak ada masalah shalat tarawih dengan 11 reka'at, 23 rekaat atau bilangan yang lainnya. Yang penting dikerjakan dengan khusyuk dan sesuai dengan tuntunan.

Ketiga: Membaca al Qur'an

Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan bagi setiap muslim di setiap waktu dan kesempatan. Dan membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan pada bulan Ramadhan, karena pada bulan itulah diturunkan Al-Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil).”
(QS. Al Baqarah: 185)

Ramadhan juga disebut syahrul Qur`an (bulan Al Qur`an). Dahulu Rasulullah *shalallahu `alaihi wassalam* memurajaah bacaan Al Qur`an dengan malaikat Jibril di setiap Ramadhan. Para *salafus shalih* banyak membaca dan mengkhatamkan Al-Qur`an di bulan Ramadhan. Diriwayatkan bahwa Imam Syafii *rahimahullah* pernah mengkhatamkan Al-Qur`an sebanyak 60 kali dalam satu bulan Ramadhan.

Keempat: I'tikaf

Allah berfirman,

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid.”
(QS al Baqarah: 187)

Disunnahkan beri'tikaf di bulan Ramadhan, apalagi disepuluh malam yang terakhir. Aisyah *radhiyallahu `anha* berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ،
ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam dahulu biasa beriktikaf di sepuluh terakhir Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau. Kemudian para istrinya juga beriktikaf setelahnya.” (HR Bukhari 2026 dan Muslim 1172)

Kelima: Shadaqah

Sedekah adalah salah satu amalan yang utama di bulan Ramadhan. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* telah memberi teladan dalam kedermawanan di bulan Ramadhan. Ibnu Abbas berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur’an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus.” (HR. Bukhari 6)

Keenam: Umrah dibulan Ramadhan

Salah satu ibadah yang sangat dianjurkan di bulan Ramadhan adalah melaksanakan ibadah umrah. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* menjelaskan bahwa nilai pahalanya sama dengan melaksanakan ibadah haji. Ibnu Abbas *radhiallahu ‘anhuma* berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepada seorang wanita dari kalangan Anshar:

فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَأَعْتَمِرِي فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً

“Kalau bulan Ramadhan telah tiba, maka tunaikanlah umrah, sebab umrah di bulan Ramadhan menyamai ibadah haji.” (HR. Bukhari 1782 dan Muslim 1258)

Sekian diantara amalan yang disyariatkan di bulan Ramadhan. Semoga Allah memberi kita kemudahan untuk menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Amien.

MATERI 04

HUKUM-HUKUM BERKAITAN PUASA

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada *Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam*.

Hukum Puasa

Puasa Ramadhan hukumnya wajib berdasar dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah dan ijma' kaum muslimin. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS Al Baqarah: 183)

Puasa Ramadhan termasuk salah satu rukun Islam. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda, *"Islam dibangun atas lima perkara... lalu menyebut diantaranya ... dan puasa Ramadhan."* (HR Bukhari 8 dan Muslim 16)

Definisi puasa secara bahasa artinya *'imsyak'* atau menahan. Secara istilah *syara'* puasa adalah ibadah kepada Allah *Ta'ala* dengan menahan diri dari makan, minum, dan segala sesuatu yang membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. (Syarhul Mumti', 6/298)

Golongan Manusia Ditinjau dari Kewajiban Puasa

1. Golongan yang wajib menjalankan puasa di bulan Ramadhan: yaitu setiap muslim yang sehat dan mukim kecuali wanita yang haidh dan nifas.

2. Golongan yang diperintahkan untuk menqadha: yaitu wanita haidh, nifas, dan orang yang sakit yang tidak mampu berpuasa.
3. Boleh memilih (diberi rukhsah) antara puasa dan qadha: yaitu orang yang safar dan sakit yang mampu untuk berpuasa.

Waktu Puasa

Allah berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا
الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.” (QS Al Baqarah: 187)

Ayat yang mulia ini menjelaskan awal dan akhir waktu puasa. Dimulai waktu puasa dari terbitnya fajar kedua yaitu cahaya yang membentang di ufuk dan berakhir dengan tenggelamnya matahari. Sebagian manusia bersegera dalam sahur, mulai puasa satu jam atau beberapa saat sebelum terbit fajar. Maka hal ini menyelisihi syariat dan berarti mereka berpuasa sebelum waktunya.

Sunnah-Sunnah dalam Puasa

1. Bersahur.

Disunnahkan bersahur dan disunnahkan pula mengakhirkannya. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda, *“Bersahurlah karena didalam sahur ada berkah.”* (HR Bukhari 1923, Muslim 1095)

2. Mensegerakan berbuka

Sebagaimana hadits dari Sahl bin Sa'id radhiyallahu 'anhu, *"Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka mensegerakan dalam berbuka."*

(HR Bukhari 1957, Muslim 1098)

3. Berbuka dengan kurma.

Disunnahkan memulai berbuka dengan ruthab (kurma segar), jika tidak ada maka dengan kurma, jika tidak ada maka dengan air (Sebagaimana hadits dari Anas, diriwayatkan Ahmad 12612, Abu Dawud 2356, Tirmidzi 695). Jika tidak ada juga maka berbuka dengan apa yang ada baik berupa makanan atau minuman.

4. Berdo'a saat buka

Disunnahkan berdo'a saat berbuka. Diantara do'a yang diriwayatkan dari Nabi yaitu,

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Telah hilang rasa haus, dan urat-urat telah basah serta pahala akan tetap, insya Allah." (HR Abu Dawud 2357)

Hendaknya seorang yang berpuasa menjauhi segala apa yang dilarang dan menyibukan diri dengan dzikir, membaca Al-Qur'an dan amalan-amalan lainnya yang disyariatkan.

Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

Terdapat beberapa hal yang merusak puasa dan hendaknya setiap muslim menjauhinya. Diantaranya ada yang membatalkan puasa, ada pula yang mengurangi pahalanya. Secara ringkas:

1. Jima'

Jika seseorang berjima' dengan istrinya maka batal puasanya dan diwajibkan untuk mengqadha puasanya dan wajib menjalankan kafarah.

Kafarahnya yaitu memerdekakan budak, jika tidak mampu maka berpuasa dua bulan berturut-turut, jika tidak mampu maka memberi makan 60 orang miskin.

2. Keluar mani

Jika keluar mani karena mencium, memegang (istri), onani , atau memandang (wanita) dengan terus menerus (dan disertai syahwat) maka rusak puasanya. Namun, jika keluarnya mani karena mimpi maka puasanya tetap sah.

3. Makan dan minum secara sengaja

Berdasar firman Allah dalam dalam Al Baqarah (ayat 187) diatas. Namun jika makan dan minum tanpa sengaja maka tidak membatalkan puasa. Sebagaimana dalam sebuah hadits beliau bersabda, *“Jika diantara kalian lupa padahal sedang berpuasa lalu makan dan minum maka hendaknya menyempurnakan puasanya karena Allah sedang memberinya makan dan minum.”* (HR Bukhari 6669 dan Muslim 1155)

4. Mengeluarkan darah dari tubuh

Jika mengeluarkan darah dari tubuh seperti karena bekam atau yang lainnya maka batal puasanya. Masalah ini cukup banyak perselisihan di kalangan ulama', sebagian ulama mengatakan tidak membatalkan.

5. Muntah secara sengaja

Berdasar sabda Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam*, *“Barangsiapa terpaksa muntah maka tidak ada (kewajiban) qadha baginya, barangsiapa sengaja berusaha muntah maka atasnya qadha.”* (HR Abu dawud 2380, Tirmidzi 719, Ibnu Majah 676)

Orang yang berpuasa hendaknya tidak berlebihan dalam berkumur dan menghirup air ke hidung saat berwudhu karena dikhawatirkan hal tersebut menyebabkan air masuk ke tenggorokan. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, *“Berdalam-dalamlah dalam beistimsyak kecuali jika kalian dalam keadaan puasa.”* (HR Abu Dawud 142, Tirmidzi 787, Nasai 87, Ibnu Majah 407)

Mengqadha’ Puasa

Barangsiapa tidak berpuasa di bulan Ramadhan karena udzur yang syar’i seperti sakit, safar, haidh, nifas, menyusui atau karena yang lainnya maka diwajibkan atas mereka menggantinya pada hari yang lainnya. Allah berfirman,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.” (QS Al Baqarah: 184)

Fidyah

Ada sebagian orang yang tidak mampu berpuasa di bulan Ramadhan dan tidak pula mampu mengqadhanya, maka bagi orang seperti ini wajib baginya fidyah. Fidyah yaitu memberi makan fakir miskin pada setiap hari yang ditinggalkannya. Kadarnya yaitu setengah *sha’ nabawi* (sekitar 1.6 kg). Allah berfirman,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin.” (QS Al Baqarah: 184)

Termasuk golongan orang yang menjalankannya adalah orang yang sudah lanjut usia. Sebagaimana perkataan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat di atas, yaitu laki-laki atau wanita yang lanjut usia, yang mana mereka tidak mampu melakukan puasa, maka mereka tiap harinya memberi makan orang miskin (HR Buhari 4505). Orang yang sakit yang kemungkinan sembuhnya kecil dihukumi juga demikian, mereka cukup membayar fidyah.

Bagi wanita hamil dan menyusui yang meninggalkan puasa disebabkan dirinya sendiri atau khawatir atas dirinya sendiri dan bayi/anaknya maka cukup qadha saja. Adapun jika khawatir akan bayi/anaknya saja maka wajib baginya mengqadha dan membayar fidyah. (Pendapat ini yang dikuatkan Syaikh Utsaimin, lihat penjelasan beliau panjang lebar di Syarhul Mumti', 6/348-350)

Tentang niat

Puasa wajib, seperti puasa Ramadhan, puasa *nadzar*, puasa *kafarah* diharuskan untuk berniat di malam harinya. Berdasar sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*, "*Barangsiapa belum berniat untuk puasa sebelum terbitnya fajar maka tidak ada puasa bagianya.*" (HR Nasa'i 2340 dari Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Diriwayatkan pula dari Hafshah hadits yang serupa, Abu Dawud 2454, Tirmidzi 729, Nasa'i 2330, Ibnu Majah 1700). Adapun untuk puasa sunnah tidak mengapa berniat setelah terbit fajar, yang penting belum melakukan hal-hal yang dilarang dalam puasa seperti makan, minum dan lainnya. Letak niat adalah di dalam hati, tidak perlu dilafadzkan.

MATERI 05

HIKMAH DAN MANFAAT DARI PUASA

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Allah adalah Dzat yang Maha Hikmah, tidaklah Dia memerintah dan melarang manusia kecuali terdapat hikmah yang terkandung di dalamnya. Salah satu nama Allah adalah Al Hakim (yang Maha Bijaksana) dan Al 'Alim (Maha Mengetahui), sebagaimana firmanNya:

إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

“Sesungguhnya Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS Dzariyat: 30)

Puasa adalah ibadah yang sangat agung. Di dalam perintah puasa terkandung hikmah dan manfaat yang begitu banyak baik dari sisi duniawi maupun ukhrawi, serta manfaat bagi jasmani maupun rohani. Berikut ini merupakan hikmah dan manfaat puasa:

Pertama: Puasa Mengantar pada Ketaqwaan

Di antara hikmah dan tujuan puasa yang paling utama adalah mengantarkan kepada ketaqwaan. Sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS Al Baqarah: 183)

Taqwa dalam arti yang sederhana adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Orang yang berpuasa dilatih untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya meskipun orang lain tidak mengetahui. Mereka meninggalkan makan, minum dan hal-hal mubah lainnya semata-mata karena menjalankan perintah Allah. Jika hal yang mubah saja ditinggalkan maka dia lebih mampu untuk meninggalkan yang jelas-jelas haram.

Kedua: Membersihkan Jiwa dan Melatih Mengendalikan Diri.

Di antara hikmah disyariatkannya puasa adalah dia mensucikan dan membersihkan jiwa dari segala kotoran dan dari akhlak-akhlak yang tercela. Oleh karena itu, orang yang berpuasa hendaknya senantiasa menjaga pendengaran, penglihatan dan lisannya. Hendaknya menjauhi dusta, ghibah, mencela orang lain dan lainnya dari perbuatan dan perkataan keji dan kotor. Jika tidak maka sia-sia puasanya. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan yang kotor dan berperilaku dengannya maka Allah tidak membutuhkan mereka meninggalkan makanan dan minumannya.” (HR Bukhari 1903, dari sahabat Abu Hurairah)

Ketiga: Puasa Mengurangi Syahwat dan Godaan Setan.

Berpuasa akan mencegah seseorang dari berlebihan makan dan mempersempit pembuluh darah yang mana menjadi jalan syaitan dalam tubuh manusia. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda: *“Sesungguhnya setan menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Puasa juga akan membuat seseorang lebih mampu menahan syahwatnya. Oleh karena itu Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* mewasiatkan bagi para pemuda yang belum mampu menikah untuk banyak berpuasa. Beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ،
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian telah mampu untuk menikah, hendaknya bersegera menikah, karena yang demikian itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu hendaknya dia bershaum (puasa) karena itu adalah pemutus syahwatnya.” (HR. Bukhari 1905 dan Muslim 1400)

Keempat: Puasa Mengajarkan Keikhlasan dan Kejujuran

Allah dan diri orang yang berpuasa sendiri yang mengetahui persis kondisinya. Andaikata mereka makan atau minum di tempat yang tersembunyi maka tidak ada orang lain yang mengetahui. Puasa mengajarkan kejujuran dan keikhlasan, beribadah hanya semata-mata karena Allah. Karena hal inilah Allah mengkhususkan puasa untuk diriNya dan menjanjikan pahala yang besar.

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

“Seluruh amalan bani Adam adalah baginya kecuali puasa. Sesungguhnya puasa adalah bagiKu dan Saya yang akan memberinya pahala.” (HR. Bukhari 1904 dan Muslim 1151)

Kelima: Puasa adalah Perisai dan Melatih Kesabaran

Orang yang berpuasa dilatih untuk bersabar. Bersabar untuk meninggalkan hal-hal yang mubah maka dia seharusnya lebih mampu untuk meninggalkan hal-hal yang haram. Kesabaran adalah perisai yang paling utama agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang diharamkan Allah. Orang yang berpuasa juga dilatih untuk mengendalikan diri. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَاءَ لَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ.

“Puasa adalah perisai, jika salah seorang diantara kalian berpuasa maka jangan berkata kotor atau berteriak-teriak. Jika ada seorang yang mencela atau memerangi maka hendaknya dia berkata “Saya sedang berpuasa”. (HR. Bukhari 1904 dan Muslim 1151)

Keenam: Puasa Melatih untuk Zuhud dan Syukur

Puasa melatih untuk zuhud di dunia ini, terutama dalam hal makan dan minum. Berlebihan dalam makan dan minum akan mengotori jiwa dan membuat malas. Jangan sampai berlebihan sekedar mengikuti hawa nafsu. Hendaknya makan dan minum sesuai dengan kadar yang diperlukan. Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Allah berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan . Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al A’raf: 31)

Ketujuh: Puasa Menyehatkan Jasmani

Tidak diragukan lagi bahwa puasa dapat membuat badan semakin sehat dan terhindar dari penyakit. Salah satu sebab datangnya penyakit adalah berlebihan dalam makan dan minum. Puasa sendiri sudah sangat dikenal dalam dunia kesehatan. Banyak penelitian juga yang menunjukkan manfaat puasa bagi tubuh manusia.

Sekian di antara hikmah dan manfaat puasa yang dapat kami sampaikan. Semoga bermanfaat. Amien.

MATERI 06

KESALAHAN-KESALAHAN YANG TERJADI DI BULAN RAMADHAN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia. Hendaknya kita kerjakan ibadah dan amalan yang ada di dalamnya dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan tuntunan yang ada. Kerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya sesuai dengan kemampuan kita. Kita teladani apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Allah berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. al Ahzab: 21)

Jangan sampai meremehkan amalan-amalan yang diperintahkan. Kerjakan sekuat mungkin. Jangan sampai kemalasan menyelimuti diri kita sehingga kita terlewat dari pahala yang begitu luas yang ditawarkan di bulan yang begitu mulia ini. Namun sebaliknya, jangan sampai karena “terlalu semangat” kemudian kita membuat amalan-amalan yang tidak disyariatkan. Amalan yang tidak ada contohnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* maka akan tertolak. Sebagaimana sabda beliau:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami ini yang bukan dari kami, maka dia tertolak.” (HR. Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718)

Banyak orang terjatuh pada kesalahan karena minimnya ilmu yang dimiliki. Oleh sebab itu pada kesempatan ini kita ingin memaparkan beberapa kesalahan yang umum dilakukan di bulan Ramadhan.

Pertama: Bermalasan dan Memperbanyak Tidur di Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah musim kebaikan, jangan sampai disia-siakan dengan kemalasan dan memperbanyak tidur atau hal-hal yang tidak bermanfaat lainnya. Mari kita teladani kesungguhan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dan juga para *salafush shalih* dalam beribadah di bulan Ramadhan. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* di bulan Ramadhan memperbanyak ibadah baik dari sisi jenis maupun jumlahnya. Beliau memperbanyak bersedekah, berbuat kebaikan, tilawah Al Qur’an, shalat, dzikir dan juga i’tikaf di bulan Ramadhan. Bahkan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dan para sahabat juga melakukan beberapa kali jihad (peperangan) di bulan Ramadhan seperti perang Badar dan Fathu Mekah.

Kedua: Tradisi Selamatan atau Amalan Lain yang Tidak Disyariatkan di Bulan Ramadhan

Berbahagia dengan kedatangan bulan Ramadhan adalah hal yang baik. Tetapi jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak disyariatkan seperti mengadakan kenduri atau selamatan baik menjelang atau di akhir bulan Ramadhan. Termasuk juga mengkhususkan ziarah kubur menjelang

Ramadhan. Termasuk amalan yang tidak disyariatkan juga adalah melakukan ritual mandi besar (padusan) menjelang Ramadhan.

Ketiga: Menyegerakan Sahur dan Mengakhirkan Berbuka

Di antara pentujuk Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* adalah mensegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur. Jangan sebaliknya. Beliau memberi petunjuk umatnya untuk menyegerakan berbuka. Beliau bersabda,

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

“Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka mensegerakan dalam berbuka.” (HR Bukhari 1957 dan Muslim 1098)

Keempat: Berlebihan dalam Berbuka dan Hal-Hal Lainnya.

Puasa melatih kita untuk makan dan minum sesuai dengan kebutuhan. Jangan malah sebaliknya, saat berbuka berlebihan makan dan minum sehingga tidak sesuai dengan tujuan disyariatkannya puasa.

Kelima: Lalai dari Hikmah Puasa dan Mengotorinya dengan Perkataan dan Perbuatan Sia-Sia

Puasa tidak sekedar menahan diri dari makan dan minum tetapi hendaknya juga diiringi dengan menahan diri dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia. Jangan sampai malah mengotori puasa dengan banyak bicara dan melakukan perbuatan yang kotor. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan yang kotor dan berperilaku dengannya maka Allah tidak membutuhkan mereka meninggalkan makanan dan minumannya.” (HR Bukhari 1903, dari sahabat Abu Hurairah)

Keenam: Shalat Tarawih dengan Tidak Tuma'ninah

Bersemangat dan memperbanyak qiyamul lail atau shalat tarawih adalah hal yang sangat baik di bulan Ramadhan. Tetapi jangan sampai seperti sebagian orang yang hanya sekedar memperbanyak rekaat tetapi tidak menjalankan khusyuk dan *tuma'ninah*. *Tuma'ninah* adalah salah satu rukun shalat, jika tidak terpenuhi maka tidak sah shalatnya.

Ketujuh: Tradisi Nuzulul Qur'an

Ramadhan adalah *syahrul Qur'an* (bulan Al Qur'an) di mana di dalamnya Al-Qur'an diturunkan. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan para *salafush shalih* juga banyak membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan. Tetapi tidak ada perintah untuk mengadakan perayaan "*nuzulul Qur'an*". Sebagian orang hanya terjebak sekedar mengadakan perayaan ini atau itu tetapi lalai dari hakekat sebenarnya. Merayakan *nuzulul Qur'an* tetapi lalai dari membaca, mentadaburi dan juga mengamalkan Al Qur'an. Ini tentu tidak sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Kedelapan: Melalaikan Amalan Setelah Ramadhan Berlalu

Ramadhan adalah musim kebaikan dan melatih diri kita untuk terbiasa dengan amalan kebaikan baik itu puasa, shalat atau yang lainnya.

Jangan sampai seperti sebagian orang yang tidak puasa atau shalat kecuali hanya di bulan Ramadhan saja. Ini tentu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jangan sampai kebiasaan baik menjalankan ibadah di bulan Ramadhan hilang begitu saja tanpa bekas. Allah berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali.”
(Qs. an-Nahl: 92)

Demikian ini diantara kesalahan yang terjadi di bulan Ramadhan, semoga kita bisa menjauhinya. Amien.

MATERI 07

TARAWIH DAN QIYAMUL LAIL

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Selain puasa, syi'ar Islam yang nampak di bulan Ramadhan adalah qiyamul lail (shalat malam) atau shalat tarawih. Pahala qiyamul lail di bulan Ramadhan sangat besar. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berdiri (shalat) dibulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosanya yang telah berlalu.” (HR. Bukhari 37 dan Muslim 759).

Sebagian kaum muslimin menganggap bahwa shalat tarawih adalah shalat sunnah yang dikerjakan di awal (sebelum tidur) sedang qiyamul lail adalah yang dikerjakan setelahnya. Sebenarnya tidak ada perbedaan antara qiyamul lail dan shalat tarawih. Shalat tarawih adalah qiyamul lail (shalat malam) yang dikerjakan di bulan Ramadhan. Dinamakan shalat tarawih karena dahulu para sahabat duduk istirahat antara setiap empat rakaat, karena mereka memanjangkan bacaan.

Hukum Shalat Tarawih

Hukum shalat tarawih dan qiyamul lail secara umum adalah sunnah *muakkadah* (sunnah yang ditekankan). Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* sendiri telah menyunnahkan kepada kita untuk qiyamul

ramadhan (tarawih) sebagaimana dalam hadits Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, beliau berkata: *Pada suatu malam, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat di masjid. Lalu orang-orang shalat dengan shalat beliau. Pada malam berikutnya beliau shalat lagi dan orang-orang kian bertambah banyak. Mereka kemudian berkumpul pada malam ketiga atau keempat, namun Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak keluar menemui mereka. Ketika pagi tiba, beliau bersabda:*

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ.

“Aku melihat apa yang kalian perbuat. Tidak ada yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian. Hanya saja aku takut jika shalat tersebut diwajibkan atas kalian.” Saat itu pada bulan Ramadhan.” (HR Bukhari dan Muslim)

Jumlah Rekaat dan Cara Pelaksanaan

Sebagaimana qiyamul lail pada umumnya, tidak ada batasan jumlah rekaat untuk sholat tarawih. Tidak ada masalah shalat tarawih dengan 11 reka'at, 23 rekaat atau bilangan yang lainnya. Yang penting dikerjakan dengan khushyuk dan sesuai dengan tuntunan. Tetapi yang lebih utama, sebagaimana dicontohkan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* adalah 11 rekaat. Sebagaimana dalam sebuah hadits, saat Aisyah *radhiyallahu anha* ditanya tentang shalat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* di bulan Ramadhan maka dia menjawab: *“Beliau tidak pernah menambah -di Ramadhan atau di luarnya- lebih dari 11 raka’at. Beliau shalat empat rakaat, maka jangan ditanya tentang bagusnyanya dan lamanya. Kemudian beliau shalat 3 raka’at.”* (HR Bukhari).

Maksud empat rekaat di sini adalah shalat dua rekaat salam, dua rekaat salam kemudian istirahat setelah empat rekaat. Bukan empat rekaat sekaligus. Allahu A'lam. Pada asalnya sholat malam itu dua rekaat-dua rekaat, Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dalam sabdanya:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى ، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً

“Shalat malam itu dua raka’at salam, dua raka’at salam. Jika salah seorang di antara kalian takut masuk waktu shubuh, maka kerjakanlah satu raka’at.” (HR. Bukhari 990 dan Muslim 749)

Sholat Tarawih Secara Berjamaah

Disyariatkan shalat tarawih di bulan Ramadhan secara berjamaah sebagaimana hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabat. Selain itu, orang yang shalat berjamaah bersama imam sampai selesai maka dihitung shalat malam semalam suntuk. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

“Sesungguhnya siapa saja yang shalat bersama imam hingga imam itu selesai, maka ia dicatat telah mengerjakan shalat semalam suntuk (semalam penuh).” (HR. Tirmidzi 806. Hasan shahih)

Keutamaan Shalat Malam

Shalat malam adalah salah satu amalan dan “hobi” hamba-hamba Allah yang shalih. Salah satu keutamaan qiyamul lail bahwa ia adalah salah

satu tanda *ibadur Rahman* (hamba-hamba Ar Rahman). Hal ini sebagaimana dalam firmanNya,

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.” (QS Al Furqan: 64)

Selain itu, orang yang membiasakan dirinya dengan qiyamul lail dia akan merasakan kenikmatan dan ketentraman dalam hidupnya. Bagaimana dia tidak merasakan lezat sedang ia berinteraksi dengan Tuham semesta alam, bermunajat dan mengadu padaNya. Ibnu Munkadir *rahimahullah* pernah mengatakan,

ما بقي في الدنيا من اللذات إلا ثلاث قيام الليل ولقاء الأخوان والصلاة في جماعة

“Tidaklah tersisa kelezatan di dunia ini kecuali tiga hal: sholat malam (Qiyamul lail), bertemu saudara seiman (Liqā’ul Ikhwan), dan sholat jama’ah”

Ulama salaf yang lainnya yang bernama Abu Sulaiman Ad Darimi mengatakan,

أهل الليل بليلهم ألد من أهل اللهو بلهوهم، ولولا الليل ما أحببت البقاء في الدنيا

“Ahli (sholat) malam dengan malamnya lebih merasa lezat daripada ahli (atau pecinta) hiburan dengan hiburan mereka. Seandainya bukan karena (sholat) malam maka aku tidak menyukai tetap di dunia ini”

Semoga Allah memudahkan kita untuk qiyamul lail baik di dalam bulan Ramadhan maupun yang lainnya. Amien.

MATERI 08

KEDUDUKAN SHALAT DALAM ISLAM

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling utama setelah syahadat. Di dalam shalat berbagai macam ibadah terkumpul seperti, dzikrullah, bacaan Al Qur'an, berdiri, rukuk, sujud di hadapan Allah, berdo'a padaNya, tasbih, takbir dan lainnya. Shalat merupakan induk ibadah badaniyah. Tatkala Allah hendak menurunkan syariat shalat Dia memi'rajkan RasulNya ke langit (HR. Bukhari no. 349 dan Muslim no. 162), hal ini berbeda dengan syariat-syariat yang lain. Di antara keutamaan shalat dalam islam:

Pertama, bahwa shalat adalah rukun Islam yang paling utama setelah syahadat. Dari Ibnu Umar *radhiallahu 'anhuma* bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

بنی الإسلام علی خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمد رسول الله ، وإقامة الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان

"Islam itu didirikan atas lima pondasi, bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah Shubhanahu wa ta'alla dan bersaksi bahwa Muhammad Shalallahu'alaihi wa sallam adalah utusan Allah Shubhanahu wata'alla, mendirikan shalat, menunaikan zakat , berhaji dan melaksanakan puasa ramadhan." (HR Bukhari dan Muslim)

Kedua, shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab di akhirat dan menjadi ukuran kebaikan amalan yang lain. Dari Abdullah bin Qarth *radhiallahu ‘anhu* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة، فإن صلحت صلح سائر عمله وإن فسدت
فسد سائر عمله

"Amal ibadah yang pertama yang akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya yang lain dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya yang lain."
(HR Thabrani, dishahihkan oleh syaikh Albani)

Ketiga, shalat adalah pembeda antara orang muslim dan kafir. Dari Jabir bin Abdullah *radhiallahu ‘anhu* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

بين الرجل وبين الكفر والشرك ترك الصلاة

"Di antara seseorang dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat." (HR Muslim)

Keempat, shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Allah berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (QS Al-Ankabut: 45)

Kelima, shalat adalah penghapus dosa. Dari Abi Hurairah *radhiallahu ‘anhu* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: *“Bagaimanakah pendapat kalian jika ada sebuah sungai di hadapan pintu salah seorang diantara kalian dan dia mandi padanya lima kali sehari, maka apakah akan ada daki yang tertinggal pada badannya?”* Para shahabat berkata: *“Tidak ada daki yang tertinggal pada jasadnya.”* Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, *“Itulah perumpamaan shalat lima waktu di mana Allah Ta’ala menghapuskan kesalahan dengannya”* (HR Bukhari dan Muslim).

Keenam, shalat adalah cahaya, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam*,

الطهور شطر الإيمان والحمد لله تملأ الميزان وسبحان الله والحمد لله تملأ ما بين السماء والأرض والصلاة نور

“Kebersihan itu adalah sebagian dari iman, al-hamdulillah memenuhi mizan, ucapan subhanallah dan alhamdulillah memenuhi jarak yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya...” (HR Muslim)

Ketujuh, shalat pada waktunya adalah amalan yang paling dicintai oleh Allah. Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiallahu ‘anhu* berkata: *“Aku bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah Shubhanahu wa ta’alla?”* Beliau menjawab, *“Shalat pada waktunya.”* (HR Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, hendaknya kita semua mengerjakan shalat di awal waktu yang telah ditentukan, jangan sampai menunda-nunda atau bahkan mengerjakannya di luar waktu yang telah ditetapkan. Allah berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An Nisa’: 103)

Demikianlah sebagian keutamaan shalat dan masih banyak keutamaan yang lainnya. Semoga Allah menjadikan kita dan keluarga kita sebagai orang-orang yang mendirikan sholat.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاء

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku.” (QS. Ibrahim: 40)

MATERI 09

KEUTAMAAN AL QUR'AN DAN AHLI AL QUR'AN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Ramadhan juga disebut *syahrul Qur'an* (bulan Al Qur'an) karena pada bulan inilah diturunkan Al-Qur'an. Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil).”
(QS. Al Baqarah: 185)

Dahulu Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memurajaah bacaan Al-Qur'an dengan malaikat Jibril di setiap Ramadhan. Para *salafus shalih* banyak membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan. Diriwayatkan bahwa Imam Syafii *rahimahullah* pernah mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 60 kali dalam satu bulan di bulan Ramadhan. Sudah semestinya kita berusaha mencontoh untuk lebih banyak membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an di bulan yang mulia ini. Pada kesempatan ini kita akan membahas keutamaan al Qur'an dan ahli al Qur'an sebagai bentuk penyemangat.

Keutamaan Al Qur'an

Al Qur`an memiliki kedudukan yang sangat agung. Dia adalah kitab terakhir yang Allah turunkan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Al Qur`an merupakan mu`jizat terbesar Nabi Muhammad *shallahu `alaihi wassalam*. Al Qur`an adalah nasehat atau pelajaran dari Tuhan semesta alam. Dia juga bisa menjadi obat dari segala penyakit hati, baik yang berbentuk syubhat (kerancuan pemikiran) maupun syahwat. Dia merupakan petunjuk, barangsiapa berpegang padanya maka tidak akan tersesat. Allah menurunkan Al Qur`an sebagai rahmat seluruh alam. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS Yunus: 57)

Sungguh sangat agung kedudukan Al Qur`an, hendaknya kita berinteraksi sebaik-baiknya dengannya. Hendaknya kita menjadi *ahli Qur`an*. Orang ahli Al Qur`an senantiasa berusaha untuk membaca, menghafal, mentadaburi, mengamalkan serta mendakwahkan isi Al Qur`an. Begitu banyak dalil yang menunjukkan keutamaan ahli al Qur`an.

Keutamaan Membaca Al Qur`an

Disebutkan juga dalam shahih Bukhari dan Muslim, Rasulullah *shalallahu `alaihi wassalam* bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ
أَجْرَانِ

“Orang yang mahir membaca al Qur’an bersama malaikat yang mulia lagi taat. Adapun orang yang membaca al Qur’an dengan terbata-bata dan berat atasnya maka baginya dua pahala”

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa orang yang membaca al Qur’an meskipun belum lancar maka dia mendapat pahala, bahkan double. Terlebih bagi orang yang ahli atau mahir dalam membaca maka tentu la akan mendapatkan keutamaan yang lebih. Disebutkan juga dalam *shahihain* Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ
الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ

“Perumpamaan seorang muslim yang membaca al Qur’an adalah seperti buah Utrujah, baunya enak dan rasanya juga enak. Adapun perumpamaan seorang muslim yang tidak membaca al Qur’an adalah seperti buah Kurma, tidak ada baunya dan rasanya manis”.

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* juga bersabda, *“Bacalah al Qur’an sesungguhnya dia akan datang di hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi yang membacanya.”* (HR Muslim)

Dalam hadits lainnya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* pun juga bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya sebuah kebaikan. Dan sebuah kebaikan dilipatgandakan sepuluh kalinya. Saya tidak

mengatakan aliflammim sebagai satu huruf tetapi alif adalah satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.” (HR Tirmidzi)

Keutamaan Penghafal Al Qur'an

Merupakan kelaziman bahwa penghafal al Qur'an dia tentu banyak membaca al Qur'an. Sebab itulah keutamaan membaca al Qur'an akan ia raih juga. Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يَقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تَرْتِلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“Akan dikatakan kepada shahibul qur'an (di akhirat): bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca” (HR. Abu Daud 2240, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud)

Al Qur'an adalah sumber hukum dalam Islam. Menghafalkan Al Qur'an membantu seseorang supaya lebih mudah dalam mempelajari ilmu agama. Ia mempelajari suatu permasalahan maka ia dapat mengeluarkan ayat-ayat yang menjadi dalil terhadap masalah tersebut langsung dari hafalannya. Namun perlu dicatat, jika Allah telah menganugerahkan kepada kita hafalan al Qur'an maka hendaknya kita bersemangat untuk menjaganya. Jangan sampai kita lengah untuk memuraja'ah hafalan yang telah kita miliki karena hafalan tersebut akan cepat sekali hilang dari ingatan kita. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

“Sering-seringlah kalian (membaca) al Qur’an ini, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, sesungguhnya dia (hafalan al Qur’an) lebih cepat lepas/hilangnya daripada onta dari tali kekangnya.” (HR Bukhari dan Muslim, lafadz milik Muslim no hadits 791)

Keutamaan Mempelajari dan Mengajar Al Qur’an

Orang yang ahli Al Qur’an akan senantiasa berusaha mempelajari dan mengajarkan Al Qur’an. Sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al Qur’an. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam shahih Bukhari dari sahabat Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al Qur’an dan mengajarkannya.”

Masih banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan Al Qur’an dan ahli Al Qur’an. Semoga sedikit yang telah disebutkan dapat memotivasi kita untuk menjadi ahli Al Qur’an. Jangan sampai kita termasuk orang-orang yang dikeluhkan oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam*, yaitu orang-orang yang meninggalkan al Qur’an. Allah berfirman,

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Berkatalah Rasul: “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur’an itu sesuatu yang mereka tinggalkan”. (QS Al Furqan: 30)

MATERI 10

INFAQ DAN SEDEKAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Mencari harta yang halal dan menginfakannya (menafkahkan) di jalan Allah adalah salah satu bentuk ibadah yang mulia. Ibadah bisa dengan badan bisa pula dengan harta. Oleh karena itu, Allah menjadikan salah satu rukun Islam adalah kewajiban zakat, yaitu menginfakkan kadar harta tertentu kepada golongan yang telah ditentukan. Selain zakat, kaum muslimin juga disyariatkan untuk melakukan infaq atau sedekah dalam bentuk yang lainnya baik yang sifatnya wajib maupun sunnah. Diantaranya infaq fi sabilillah (untuk jihad), infaq untuk kerabat dan orang-orang yang membutuhkan, infaq untuk membangun masjid dan lainnya.

Infaq atau bersedekah di bulan Ramadhan lebih diajurkan lagi. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* telah memberi keteladanan dalam kedermawanan, apalagi di bulan Ramadhan. Ibnu Abbas berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan.” (HR Bukhari 6 dan Muslim 2308)

Keutamaan Infaq di Jalan Allah

Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah maka Allah akan lipatkan pahalanya. Allah berfirman,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS Al Baqarah: 261)

Orang yang berinfaq tidak akan pernah rugi, kebbaikannya akan kembali kepada dirinya sendiri baik di dunia maupun di akhirat nanti. Allah befirman yang artinya, *“Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)” (QS. Al Baqarah: 272).*

Sedekah akan menjaukan seseorang dari siksa api neraka, untuk itu hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk bersedekah. Jika harta yang kita miliki terbatas maka hendaknya berinfaq sesuai dengan kemampuan, meskipun nominalnya mungkin tidak seberapa. Rasulullah shallahu alaihi wasallam bersabda,

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Jagalah diri kalian dari api neraka meski dengan (bersedekah) separuh kurma.” (HR. Bukhari no. 1413 dan Muslim no. 1016)

Jangan Bakhil atau Kikir

Kedermawanan adalah akhlaq sangat mulia. Setiap muslim hendaknya berusaha untuk menjadi orang yang dermawan. Jangan sebaliknya, yaitu bersifat pelit atau bakhil. Barangsiapa terhindar dari sifat bakhil sungguh dia akan beruntung. Sebagaimana Allah firmankan,

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.” (QS. Al Hasyr: 9)

Jangan rakus terhadap harta sehingga tidak menginfakkan sama sekali hartanya di jalan Allah atau menginfakkan tetapi tidak layak. Orang tidak akan mencapai derajat kebajikan yang sempurna sampai dia menginfakkan sebagian harta yang dia cintai. Allah berfirman,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS Ali Imran: 92)

Bentuk-bentuk Infaq dan Sedekah

Bentuk infaq fi sabilillah sangat banyak sekali, mulai dari yang hukumnya wajib sampai yang *mustahabah* (sunnah). Zakat, ini adalah bentuk infaq

yang paling utama. Zakat adalah satu rukun Islam. Di antara bentuk-bentuk infaq dan sedekah adalah:

- Infaq untuk jihad (perang fi sabilillah) dan amal kebaikan lainnya (seperti TPA)
- Infaq untuk diri sendiri dan keluarga. Menafkahkan harta untuk diri sendiri dan juga orang-orang yang ditanggung seperti anak, istri, orang tua dan yang lainnya juga termasuk infaq fi sabilillah. Jika niatnya benar maka Allah akan beri pahala yang besar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ
وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

“Ada dinar yang kamu infakkan di jalan Allah, dinar yang kamu infakkan untuk memerdekakan budak dan dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin. Namun dinar yang kamu keluarkan untuk keluargamu (anak-isteri) lebih besar pahalanya.”
(HR. Muslim)

- Infaq untuk kerabat. Infaq untuk kerabat yang membutuhkan lebih utama dari yang selainnya. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* mengatakan bahwa infaq kepada kerabat yang membutuhkan maka dia mendapat dua pahala: pahala sedekah dan pahala menyambung kekerabatan. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَ هِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ : صَدَقَةٌ وَ صَلَةٌ

“Bersedekah kepada orang miskin adalah satu sedekah, dan kepada kerabat ada dua (kebaikan); sedekah dan silaturahmi.” (HR. Ahmad, Tirmidzi dan lainnya. Shahihul Jami’ 3858)

- Infaq untuk faqir miskin
- Infaq untuk membangun masjid dan amal jariyah yang lainnya. Amal jariyah akan mengalir pahalanya secara terus menerus. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila cucu Adam meninggal, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfa’atkan atau anak shalih yang mendo’akan (orang tua)nya.” (HR. Muslim)

- Infaq untuk orang yang bepuasa.

Banyak sekali pintu-pintu kebaikan yang bisa kita lakukan dengan harta yang kita miliki. Hendaknya setiap muslim berusaha menginfakkan hartanya sesuai dengan kemampuan dan kondisinya.

MATERI 11

KEUTAMAAN MEMAKMURKAN MASJID

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Memakmurkan masjid adalah amalan yang utama, apalagi di bulan Ramadhan yang mulia seperti saat ini. Memakmurkan masjid bisa dengan shalat di dalamnya, membaca dan mengajarkan Al Qur'an, kajian, i'tikaf dan amalan serta kegiatan yang lainnya.

Berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan keutamaan memakmurkan masjid:

Pertama, gemar memakmurkan masjid Allah adalah ciri orang-orang yang beriman. Allah ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali kepada Allah, maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk.” (QS At Taubah: 18)

Kedua, salah satu ciri orang yang akan mendapat naungan Allah di hari kiamat kelak adalah orang yang hatinya selalu terpaut dengan masjid. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang menyebutkan tujuh ciri

orang yang akan mendapat naungan Allah, salah satunya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* menyebutkan:

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ

“Seorang hamba yang hatinya selalu terikat dengan masjid.” (HR Bukhari 1357 dan Muslim 1031)

Ketiga, masjid adalah tempat yang paling mulia dan tempat yang dicintai Allah. *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

“Bagian negeri yang paling Allah cintai adalah masjid-masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah benci adalah pasar-pasarnya.” (HR. Muslim)

Hal ini tidak lain karena masjid adalah tempat untuk beribadah dan melakukan amalan kebaikan lainnya. Sedang pasar secara umum sering kali terjadi didalamnya kecurangan dalam jual beli, kesibukan dengan dunia dan lainnya.

Keempat, keutamaan membangun masjid.

Salah satu bentuk memakmurkan masjid adalah dengan membangun dan merawatnya. Membangun masjid keutamaan sangat besar. *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَنْتَعِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa membangun masjid karena mengharap wajah Allah maka Allah akan membangunkan untuknya yang semisalnya di dalam surga.” (HR Bukhari dan Muslim)

Tetapi perlu dicatat bahwa tidak boleh sekedar bermegah-megahan membangun masjid kemudian tidak memakmurkannya dengan ibadah dan kegiatan yang lainnya.

Kelima, I'tikaf di bulan Ramadhan

Salah bentuk memakmurkan masjid adalah dengan I'tikaf di bulan Ramadhan. Beri'tikaf adalah berdiam diri di masjid untuk fokus mendekatkan diri kepada Allah baik dengan shalat, membaca al Qur'an, dzikir, ataupun ibadah yang lainnya. Jangan sampai kita terlalu sibuk dengan dunia kemudian merasa "tidak sempat I'tikaf". Mari kita teladani Nabi kita, Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, beliau adalah orang yang sangat sibuk tetapi beliau komitmen untuk selalu I'tikaf di bulan Ramadhan, apalagi di sepuluh hari terakhir. Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ،
ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

"Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam dahulu biasa beriktikaf di sepuluh terakhir Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau. Kemudian para istrinya juga beriktikaf setelahnya." (HR Bukhari 2026 dan Muslim 1172)

Hendaknya kita berusaha beri'tikaf di bulan Ramadhan ini sesuai dengan kemampuan kita.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang memakmurkan masjid. Amien.

MATERI 12

BULAN RAMADHAN DAN PENSUCIAN JIWA

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Bulan Ramadhan adalah bulan untuk *takzkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Puasa dan amalan-amalan lainnya di bulan Ramadhan sarat dengan faedah untuk mendorong manusia mensucikan jiwa dan hatinya. Hati yang bersih adalah hati yang dipenuhi dengan keimanan dan selamat dari kotoran-kotoran baik yang berupa syubhat (kerancuan pemikiran) maupun syahwat. Hati yang penuh dengan kotoran akan menjadi redup bahkan bisa mati.

Memiliki jiwa dan hati yang bersih adalah dambaan setiap orang dan itu adalah salah satu bekal yang berharga nanti untuk berjumpa dengan sang Khaliq, Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah berfirman,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ. إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS Asy Syu'ara': 88-89)

Oleh karena itu, mari kita berusaha untuk senantiasa membersihkan hati dan jiwa kita, apalagi di bulan Ramadhan yang mulia ini. Di antara hal yang mengotori jiwa adalah berlebihan dalam empat perkara: **(1)** berlebihan dalam makan dan minum, **(2)** berlebihan dalam tidur, **(3)**

berlebihan dalam berbicara dan **(4)** berlebihan bergaul dengan manusia. Di bulan Ramadhan disyariatkan amalan-amalan agar manusia tidak berlebihan dalam hal-hal ini.

Pertama, di bulan Ramadhan ini disyariatkan puasa untuk menghindari berlebihan dalam makan dan minum. Hendaknya makan dan minum sesuai dengan kadar yang diperlukan. Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Allah berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan . Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al A’raf: 31)

Berlebihan dalam makan dan minum tidak baik untuk jasmani maupun rohani. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتَلْتُ لَطْعَامِهِ، وَتَلْتُ لَشَرَابِهِ، وَتَلْتُ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah anak adam memenuhi sesuatu lebih buruk dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak bisa, maka hendaknya sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya.” (HR Tirmidzi)

Sebab itulah disyariatkan puasa agar manusia belajar untuk mengendalikan syahwatnya terhadap makan dan minum.

Kedua, disyariatkan qiyamul lail untuk menghindari berlebihan dalam tidur. Banyak tidur melebihi kadar yang dibutuhkan adalah ciri orang yang malas. Islam menganjurkan umatnya untuk bersemangat melakukan hal-hal yang bermanfaat baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Jangan habiskan umur kita dengan kemalasan. Memperbanyak qiyamul lail akan membuat hati tenang dan juga membuat jiwa lebih bersemangat dalam kebaikan.

Ketiga, dalam hal menghindari berlebihan dalam berbicara maka disyariatkan untuk menjaga dan menahan lisan dari setiap perkataan yang tidak bermanfaat. Orang yang berpuasa tidak sekedar dituntut untuk menahan diri dari makan dan minum tetapi juga menahan diri dari berbicara dan berkata yang tidak bermanfaat. Orang yang tidak menahan lisannya saat berpuasa maka sia-sia pahala puasanya. *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan yang kotor dan berperilaku dengannya maka Allah tidak membutuhkan mereka meninggalkan makanan dan minumannya.” (HR Bukhari 1903, dari sahabat Abu Hurairah)

Keempat, demikian pula disyariatkan l’tikaf untuk menghindari berlebihan bergaul dengan manusia sehingga lalai beribadah kepada Allah dan lalai merenungi hakekat kehidupan. Sesekali seseorang perlu menyendiri untuk melakukan muhasabah (instropeksi diri) dan juga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Kita gunakan momen Ramadhan ini untuk muhasabah diri kita dan juga mendekatkan diri kita ke pada Allah. Kita renungi kesalahan dan kekurangan yang kita miliki.

Kita memanfaatkan bulan Ramadhan yang mulia ini untuk mensucikan diri kita. Jangan sampai Ramadhan berlalu dan tidak ada pengaruhnya sama sekali terhadap jiwa dan hati kita. Sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan jiwanya dan merugi orang yang mengotorinya.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Qs Asy Syams: 9-10)

MATERI 13

IHSAN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Salah satu hikmah penting lainnya dari berpuasa dan ibadah di bulan Ramadhan adalah dapat dapat mencapai derajat ihsan atau menjadi pribadi yang muhsin. Ihsan adalah derajat keislaman yang paling tinggi, setelah Islam dan Iman.

Hanya Allah dan diri orang yang berpuasa sendiri yang mengetahui persis kondisinya ketika berpuasa. Andaikata mereka makan atau minum di tempat yang tersembunyi maka tidak ada orang lain yang mengetahui. Karena hal inilah Allah mengkhususkan puasa untuk diriNya dan menjanjikan pahala yang besar.

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

“Seluruh amalan bani Adam adalah baginya kecuali puasa. Sesungguhnya puasa adalah bagiKu dan Saya yang akan memberinya pahala.” (HR. Bukhari 1904 dan Muslim 1151)

Puasa mengajarkan sifat ihsan dan juga *muraqabatullah* (selalu merasa diawasi oleh Allah). Orang muhsin (yang berbuat ihsan) beribadah hanya semata-mata karena Allah dan dia akan melakukan ibadah itu dengan sebaik-baiknya karena merasa diawasi oleh Allah.

Keutaman Ihsan

Ihsan adalah tingkatan agama yang tertinggi setelah Islam dan Iman. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril. Saat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* ditanya tentang arti Ihsan beliau menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (H.R. Muslim 102)

Orang yang *muhsin* selalu berusaha melakukan yang terbaik, baik dalam ibadah kepada Allah maupun dalam *muammalah* dengan makhluk lainnya karena dia sadar betul bahwa Allah selalu mengawasi. Syaikh Abdurrahman as Sa’di *rahimahullah* menjelaskan bahwa ihsan mencakup dua macam: (1) ihsan dalam beribadah kepada Allah dan (2) ihsan dalam menunaikan hak sesama makhluk. Ihsan dalam beribadah kepada Allah maknanya beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya atau merasa diawasi olehNya. Sedangkan ihsan terhadap makhluk adalah dengan menunaikan hak-hak mereka. (*Bahjatu Qulubil Abraar*)

Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan. Allah befirman,

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al Baqarah: 195)

Allah memerintahkan manusia untuk berbuat ihsan kepada kedua orang tuanya, kerabat, tetangga, dan yang lainnya. Allah befirman yang artinya, *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-*

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An Nisa’: 36)

Suatu hari ada seorang *salafush shalih* yang sangat marah terhadap budaknya dan sudah bertekad untuk menghukumnya. Si budak kemudian mengatakan (mengutip QS. Ali Imran 134), *“Dan orang-orang yang menahan amarahnya”*. Orang tersebut kemudian mengatakan, *“Saya tahan amarahku.”* Si budak melanjutkan, *“Yang memaafkan orang lain.”* Orang tersebut mengatakan, *“Saya maafkan kamu.”* Si budak berkata lagi, *“Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.”* Orang tersebut pun mengatakan, *“Pergilah, kamu merdeka demi wajah Allah ta’ala!”* Ini adalah contoh sikap ihsan yang luar biasa. Dia tidak sekedar menahan amarahnya tetapi juga memaafkan dan bahkan memerdekakan budaknya.

Mari kita gunakan momen Ramadhan ini untuk menjadi pribadi-pribadi muhsinin yang beribadah semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah dan juga melakukan amal kebaikan untuk membantu orang lain baik dengan perbuatan, harta atau yang lainnya.

MATERI 14

MEMBASAH LISAN DENGAN DZIKIR

Dzikir adalah ibadah yang dapat dilakukan kapan pun, dimana pun dan dalam kondisi apapun. Dzikir adalah amalan sederhana yang dapat dilakukan oleh siapapun baik dalam kondisi sempit maupun lapang. Dzikir membuat hati menjadi tenang dan semakin mendekatkan diri kepada sang Khaliq, Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah memerintahkan hambanya untuk banyak berdzikir. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (QS Al Ahzab: 41)

Keutamaan-keutamaan memperbanyak dzikir sangat banyak. Diantara keutamaan tersebut adalah:

Pertama, Allah selalu mengingat orang yang berdzikir

Jika seseorang selalu berdzikir dan ingat kepada Allah maka Allah pun akan selalu mengingatnya. Pengawasan dan pertolongan Allah akan senantiasa menyertainya. Allah berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu , dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku.” (QS Al Baqarah: 152)

Kedua, dzikir menghidupkan hati

Seseorang yang senantiasa ingat dan dzikir kepada Allah maka hatinya akan menjadi hidup. Hati yang hidup atau bersih akan membuat seseorang mudah mencintai dan melakukan amalan kebaikan. Oleh karenanya, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* memberi perumpamaan orang yang berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati. Rasulullah *shallallahu‘alaihi wasallam* bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

“Perumpamaan orang yang ingat akan Rabbnya dengan orang yang tidak ingat Rabbnya laksana orang yang hidup dengan orang yang mati.” (HR Bukhari dan Muslim)

Ketiga, dzikir adalah inti dari ibadah dan syariat Islam seluruhnya

Kalau kita cermati sebenarnya inti dari ibadah kepada Allah adalah mengingat dan memuji Allah. Shalat, haji dan amalan yang lainnya intinya adalah dzikir. Diriwayatkan dari Abdullah bin Busr *radhiallahu‘anhu*, ada seorang lelaki berkata kepada Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam*: *“Wahai, Rasulullah! Sesungguhnya syari’at Islam telah banyak bagiku, oleh karena itu, beritahulah aku sesuatu buat pegangan”*. Beliau bersabda:

لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“Tidak hentinya lidahmu basah karena dzikir kepada Allah.” (HR Tirmidzi)

Keempat, dzikir adalah amalan sederhana tetapi pahalanya begitu besar

Dzikir dapat dilakukan kapan pun dan dalam kondisi apapun. Bentuk dan bacaan dzikir pun bermacam-macam, seseorang bisa menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya. Dzikir dapat dengan kalimat syahadat (La ilaha illallah), istighfar, hamdallah (Alhamdulillah) atau yang lainnya.

Banyak sekali dalil-dalil yang menyebutkan pahala tentang hal ini. Diantaranya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ
وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

“Dua kalimat yang ringan di lidah, pahalanya berat di timbangan (hari Kiamat) dan disenangi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, adalah: Subhaanallaah wabi-hamdih, subhaanallaahil ‘azhiim.” (HR Bukhari dan Muslim).

Masih banyak lagi keutamaan dzikir yang lainnya, tetapi sekiranya apa yang telah disebutkan di atas semoga cukup membuat kita untuk bersemangat memperbanyak dzikir kepada Allah. Mari kita teladani panutan kita, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*. Beliau berdzikir kepada Allâh Azza wa Jalla dalam setiap keadaannya. Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

“Adalah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu mengingat Allâh dalam setiap keadaannya.” (HR Muslim)

MATERI 15

MENGHIDUPKAN RAMADHAN BERSAMA KELUARGA

Ramadhan adalah musim kebaikan, hendaknya kita bersemangat mengisinya dengan berbagai amal kebaikan. Selain itu hendaknya kita juga berusaha mengajak orang-orang yang terdekat kita terutama keluarga untuk menghidupkan Ramadhan.

Orang yang beriman tidak boleh “egois” dalam kebaikan. Dia tidak boleh sekedar memikirkan dirinya untuk melakukan kebaikan. Dia juga harus berusaha mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Terutama orang-orang yang terdekat, baik itu anak, istri atau orang tua.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS Tahrim: 6)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka. Untuk menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka maka kita harus mengajak mereka melakukan amal kebaikan dan juga meninggalkan keburukan. Kita ajak mereka untuk mendirikan sholat, zakat, puasa dan amalan kebaikan lainnya sesuai dengan kemampuan. Jangan sampai apatis atau tidak peduli sama sekali jika ada dari anggota keluarga kita atau orang dekat kita lalai dari amal kebaikan atau terjatuh dalam sebuah kesalahan.

Dalam sebuah firmanNya, Allah memuji Nabi Isma'il 'alaihis salam karena beliau senantiasa mengajak keluarganya untuk shalat, zakat dan juga amalan kebaikan lainnya. Allah berfirman:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.” (QS Maryam: 55)

Mengajak atau memerintahkan keluarga untuk melakukan amal kebaikan mungkin tidak selalu mudah. Kita harus bersabar dan berusaha melakukan yang terbaik. Kita harus berusaha bersungguh-sungguh apalagi dalam ibadah yang sangat penting seperti shalat. Allah berfirman,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (QS Thaha: 132)

Di bulan Ramadhan yang mulia ini mari kita berusaha ajak keluarga untuk menghidupkannya. Kita ajak dan ajari mereka untuk mengerjakan puasa, melakukan qiyamul lail, membaca al Qur'an dan amal-amal yang lainnya. Untuk memotivasi dan juga menghidupkan nuansa kebersamaan maka kita bisa membuat program-program bersama keluarga kita seperti sahur dan buka puasa bareng, shalat tarawih, mengaji al Qur'an bareng dan lainnya. Anak-anak juga diajari untuk menunaikan puasa sesuai dengan kemampuan meskipun mereka belum baligh. Hal ini untuk membiasakan untuk melakukan amal kebaikan.

Kita juga bisa ajak mereka untuk membuat hidangan buka puasa untuk dibagikan ke tetangga atau orang-orang terdekat. Tidak mengapa pula kita membuat kegiatan-kegiatan yang sifatnya mubah untuk lebih

memeriahkan dan membuat bulan Ramadhan semakin berkesan seperti menghias rumah, membuat lomba keislaman sederhana untuk anggota keluarga dan lainnya. Kita juga bisa mengatur jadwal dan membagi tugas untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah agar masing-masing bisa mengoptimalkan waktu untuk beribadah dan amal kebaikan yang lainnya.

Semoga Allah memudahkan diri kita dan keluarga untuk melakukan amal kebaikan, terutama di bulan Ramadhan yang mulia ini. Amien.

MATERI 16

RAMADHAN BULAN JIHAD (SUNGGUH-SUNGGUH)

Ramadhan adalah musim kebaikan yang harus dimanfaatkan dengan baik, jangan sampai disia-siakan. Bulan Ramadhan adalah bulan jihad (bersungguh-sungguh) bukan untuk bermalas-malasan. Jangan sampai menghabiskan hari-hari Ramadhan yang mulia hanya dengan tidur atau kegiatan yang kurang bermanfaat lainnya. Kita optimalkan Ramadhan ini untuk ibadah dan kegiatan yang bermanfaat lainnya.

Kalau kita lihat *sirah* (sejarah -ed), kita dapati Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dan juga para sahabat benar-benar bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan baik untuk ibadah atau yang lainnya. Puasa tidak menjadi alasan untuk bersantai-santai. Bahkan tercatat dalam sejarah bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dan para sahabat melakukan beberapa kali jihad perang di bulan Ramadhan. Diantaranya adalah perang Badar yang terjadi di pertengahan bulan Ramadhan tahun 2 Hijriah dan juga Fathu Mekah di akhir Ramadhan 8 Hijriah.

Jihad memiliki makna yang luas, mulai dari jihad terhadap diri sendiri atau hawa nafsu (*jihadun nafs*) sampai jihad melawan orang-orang kafir (*jihadul kuffar*). Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله

“Yang disebut dengan *mujahid* (orang yang berjihad) adalah orang yang bersungguh-sungguh melawan nafsunya dalam ketaatan kepada Allah.”
(HR. Ahmad, Tirmidzi, dll. Shahih)

Hadits ini dengan jelas menunjukkan bahwa jihad itu cangkupannya cukup luas, melawan hawa nafsu dalam ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah bisa berupa menuntut ilmu, beramal, berdakwah, membantah orang-orang menyimpang, melawan orang-orang kafir dan yang lainnya.

Jihad bisa dengan harta, jiwa, bahkan juga bisa dengan lisan dan pikiran. Hendaknya kita mengoptimalkan seluruh potensi yang kita miliki untuk berjuang di jalan Allah. Allah berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS Al Hujurat: 15)

Di bulan Ramadhan ini kita harus bersungguh-sungguh menjalankan apa-apa yang telah Allah syariatkan. Mulai dari puasa, qiyamul lail, *qiraatul Qur'an*, sedekah, dan amalan yang lainnya. Kita harus berupaya dan bersungguh-sungguh melakukan yang terbaik. Jangan sampai kalah dengan hawa nafsu dan kemalasan. Terutama ibadah puasa dan qiyamul lail karena dua ibadah ini adalah syiar utama di bulan Ramadhan. Ibnu Rajab *rahimahullah* mengatakan ada dua jenis jihad melawan nafsu di bulan Ramadhan: (1) Jihad di siang hari dengan berpuasa dan (2) Jihad di malam hari dengan mendirikan shalat malam (lihat *Lathoiful Ma'arif*).

Dengan berlalunya hari-hari Ramadhan hendaknya kita semakin besemangat. Jangan malah sebaliknya, semakin loyo. Kita manfaatkan sisa

Ramadhan yang ada. Apalagi menjelang akhir Ramadhan, memasuki sepuluh hari yang terakhir. Hendaknya kita benar-benar memanfaatkannya dengan baik. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dahulu benar-benar mengoptimalkan sepuluh hari yang terakhir Ramadhan. Dalam hadits disebutkan, dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ -أَي: الْعَشْرُ الْأَخِيرُ مِنْ رَمَضَانَ- شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam jika memasuki 10 Ramadhan terakhir, beliau mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya dan membangunkan istri-istrinya (untuk ibadah).” (HR. Bukhari 2024 dan Muslim 1174)

Semoga Allah selalu memberi kita taufiq dan semangat untuk bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan yang mulia ini. Amien.

MATERI 17

PERANG BADAR

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Tahun itu, tahun 2 Hijriyah tepatnya di bulan Ramadhan, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan sahabatnya keluar dari Madinah menuju sebuah peperangan yang sangat agung. Peperangan besar pertama dalam Islam, peperangan yang membedakan antara *al haq* dan *al batil*. Iya, itulah peperangan Badar *al Kubra*. Peperangan besar pertama antara pasukan kaum muslimin dari Madinah yang dipimpin langsung oleh Rasulullah – *shallallahu alaihi wassalam* – dengan kaum musyrikin Quraisy dari Mekah yang dipimpin oleh Abu Jahal dan yang lainnya. Allah menyebut peperangan ini dengan *Yaum al Furqan* (lihat QS Al Anfal: 41), yang membedakan *al haq* dengan yang batil.

Sebagaimana diketahui, sebelumnya saat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabat masih tinggal di Mekah mereka mendapatkan tekanan yang luar biasa dari kaum musyrikin. Kaum musyrikin tidak sekedar menolak ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* tetapi mereka juga menghalangi, mengganggu orang-orang yang beriman dan bahkan menyiksa mereka. Akhirnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabat pun terpaksa hijrah ke Madinah meninggalkan rumah dan harta yang mereka miliki. Setelah hijrah permusuhan dan gangguan orang-orang musyrik tidak pula berhenti. Allah pun mengizinkan kaum muslimin untuk berperang. Allah berfirman,

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah"." (QS Al Haj 39-40)

Kekuatan Masing-Masing Pasukan

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* keluar Madinah bersama sekitar tiga ratus dan belasan orang sahabat (313, 314, atau 317 orang). Mereka hanya membawa 2 ekor kuda dan sekitar 70-an onta. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* membagi pasukannya menjadi dua *katibah* (battalion): *katibah Muhajirin* dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib dan *katibah Anshor* dipimpin Saad bin Muadz. Adapun *liwa'* (bendera perang) dibawa oleh Mush'ab bin Umair.

Adapun pasukan kaum musyrikin Mekah maka jumlah mereka sekitar 1000 pasukan. Mereka membawa 100 ekor kuda, 600 baju perang dan onta yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Pasukan kaum musyrikin dipimpin oleh Abu Jahal dan pemuka-pemuka Quraisy yang lainnya. Tidak tersisa pemuka Quraisy di Mekah kecuali Abu Lahab dan juga Abu Sufyan yang masih dalam perjalanan dari Syam.

Jalannya Perang

Kedua pasukan bertemu di lembah Badar (daerah antara Mekah dan Madinah). Meskipun jauh lebih sedikit dari sisi personil dan materiil kaum

muslimin tidak gentar sedikitpun. Sebelum terjadi peperangan turun hujan di malam hari, hal ini semakin menguatkan langkah kaum muslimin dan meneguhkan hati-hati mereka. Malam itu malam 17 Ramadhan (Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabat berangkat dari Madinah sekitar 10 atau 12 Ramadhan). Esok harinya kedua pasukan pun berhadapan, peperangan dimulai dengan lawan tanding. Dari Kaum muslimin diwakili tiga orang: Hamzah bin Abdul Muthallib, Ali bin Abi Thalib dan Ubaidah bin Harits. Adapun dari kaum musyrikin diwakili oleh tiga jagoan sekaligus pemuka mereka: Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Walid bin Utbah. Dengan mudah Hamzah mengalahkan Syaibah dan begitu juga Ali mengalahkan Walid. Adapun Ubaidah sempat bertarung sengit dengan Utbah dan keduanya sama-sama terluka, kemudian Hamzah dan Ali membantu Ubaidah dan membunuh Utbah.

Melihat tiga wakil mereka terkalahkan dan terbunuh maka kaum musyrikin pun marah dan akhirnya peperangan sengit diantara dua pasukan pun tidak terelakkan lagi. Kaum musyrikin menyerang secara serentak, adapun kaum muslimin dalam posisi bertahan dan menyerang secara teratur. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* mengomandoi pasukannya dan juga terus berdo'a pada Allah. Diantara do'a yang beliau ucapkan:

اللهم إن تهلك هذه العصابة اليوم لا تعبد، اللهم إن شئت لم تعبد بعد اليوم أبدا

"Ya Allah, seandainya pasukan (kaum muslimin) ini dibinasakan hari maka Engkau tidak akan disembah. Ya Allah, andaikata Engkau mau tidak disembah selamanya!"

Allah menurunkan pertolongan dengan mengirim para malaikat. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* pun menginstruksikan pasukan kaum muslimin untuk menyerang balik. Pasukan kaum muslimin pun dengan semangat melakukan penyerangan balik dan berhasil membunuh banyak sekali pasukan kaum musyrikin. Pemimpin kaum musyrikin, Abu Jahal, pun terbunuh ditangan dua pemuda Anshor. Pasukan kaum musyrikin akhirnya tercerai berai dan melarikan diri.

Akhir Peperangan

Kaum kafir Quraisy mengalami kekalahan yang telak, 70 orang di antara mereka terbunuh dan 70 orang ditawan. Termasuk yang terbunuh adalah Abu Jahal dan pemuka-pemuka Quraisy lainnya. Adapun dari pihak kaum muslimin, 14 orang sahabat mati syahid (6 dari muhajirin dan 8 dari anshor) -semoga Allah meridhai mereka-. Selesai perang Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabat berdiam di lembah Badar tiga hari sebagai pertanda kemenangan mereka.

Kabar kekalahan pun akhirnya sampai ke Mekah sehingga membuat orang-orang kafir Quraisy yang di Mekah takut dan bersedih dengan kesedihan yang luar biasa. Begitu juga, kabar kemenangan pun sampai ke Madinah sehingga kaum muslimin gembira dan semakin kuat posisinya. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabat pun kembali ke Madinah disambut penduduk Madinah dengan penuh kebahagiaan. Banyak di antara penduduk Madinah pun akhirnya masuk Islam dan kaum muslimin pun semakin ditakuti oleh musuh.

Pelajaran dari Perang Badar

Perang Badar adalah perang pertama antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Meskipun jumlah pasukan kaum muslimin lebih sedikit tetapi berkat pertolongan Allah dan kemudian berkat keteguhan iman kaum muslimin maka mereka pun meraih kemenangan yang gemilang. Peperangan ini menjadi tonggak sejarah baru dalam perkembangan Islam. Berkaitan perang Badar Allah menurunkan surat al Anfal yang mana di dalamnya disebutkan arahan-arahan dan hukum-hukum yang berkaitan dengan peperangan seperti rampasan perang dan lainnya. Allah juga memberi nasehat kaum muslimin untuk tidak berbangga diri, tetapi sebaliknya hendaknya banyak berdzikir pada Allah, mengintropeksi diri dan menyempurnakan kekurangan yang ada. Allah juga memerintahkan kaum muslimin untuk selalu taat pada Allah dan RasulNya dan menjaga persatuan, Allah berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan ta’atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS Al Anfal: 45)

Disarikan dari kitab Rahiqul Makhtum karya Syaikh Shofiyurrahman Al Mubarakfuriy rahimahullah.

MATERI 18

FATHU MEKAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Tahun itu adalah tahun 8 Hijriah, tepatnya pada bulan Ramadhan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* keluar dari Madinah menuju Mekah. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memimpin sebuah pasukan kaum muslimin yang sangat besar, terdiri kurang lebih sepuluh ribu orang sahabat. Mereka keluar menuju Mekah untuk membuat perhitungan dengan kaum musyrikin Quraisy dan sekutunya yang telah melakukan pengkhianatan terhadap perjanjian Hudaibiyah yang disepakati sebelumnya. Banu Bakr (sekutu kaum Quraisy) melanggar perjanjian dengan melakukan penyerangan terhadap Banu Khuza'ah (sekutu kaum muslimin). Abu Sufyan, pemuka kaum Quraisy, berusaha melakukan negosiasi untuk memperbarui perjanjian tetapi ditolak oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*, akhirnya dia kembali dengan tangan kosong.

Perjalanan Menuju Mekah

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan para sahabat keluar dari Madinah di bulan Ramadhan dalam keadaan berpuasa. Kemudian menjelang sampai Mekah mereka berbuka (tidak berpuasa). Di tengah perjalanan mereka bertemu Abbas bin Abdil Muthallib, paman Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*, bersama keluarganya yang hijrah menuju Madinah. Abbas pun bergabung dengan rombongan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* dan kembali menuju Mekah.

Sebelum Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dan pasukan kaum muslimin memasuki Mekah mereka berhenti di daerah *Marr Dzohron* (الظهران), suatu daerah yang cukup dekat dengan Mekah. Maka datanglah Abu Sufyan, salah seorang pemimpin kaum Quraisy saat itu, dan kemudian menyatakan masuk Islam. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* pun bersabda:

من دخل دار أبي سفيان فهو آمن، ومن أغلق عليه بابه فهو آمن، ومن دخل المسجد الحرام فهو آمن

“Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka dia aman. Barangsiapa menutup pintu rumahnya maka dia aman. Barangsiapa masuk Masjidil Haram maka dia aman.”

Pasukan Kaum Muslimin Memasuki Mekah

Pada tanggal 17 Ramadhan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dan pasukan kaum muslimin pun bergerak memasuki Mekah. Mereka sempat berhenti di Dzu Thuwa untuk mengatur pasukan. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* memerintahkan Khalid bin Walid memimpin pasukan sayap kanan (terdiri dari pasukan kabilah Aslam, Sulaim dan kabilah Arab lainnya) untuk memasuki Mekah dari daerah atas (arah bukit *Shofa*) dan memerintahkan Zubair memimpin pasukan sayap kiri untuk memasuki dari daerah bawah (daerah *Kida’*). Adapun Abu Ubadah bin Jarrah beserta pasukannya diperintahkan menyisir lewat tengah lembah.

Mengetahui Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* dengan pasukan yang begitu besar memasuki Mekah maka kaum Quraisy pun kaget dan ketakutan. Kebanyakan mereka bergegas memasuki rumah masing-masing dan Masjidil Haram. Mereka tidak mampu melakukan perlawanan yang

berarti. Sekelompok pasukan Quraisy mencoba melakukan perlawanan dibawah pimpinan Ikrimah bin Abi Jahal, Shofwan bin Ummayah dan yang lainnya. Tetapi perlawanan ini dengan mudah dapat dipatahkan.

Rasulullah Memasuki Masjidil Haram dan Membersihkannya dari Berhala

Setelah pasukan kaum muslimin berhasil menguasai Masjidil Haram maka Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* pun memasukinya dengan di kawal pasukan Muhajirin dan Anshor dari segala arah (kanan-kiri, depan-belakang). Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* menuju *hajar aswad* dan mengusapnya. Kemudian beliau *thawaf* di atas tunggangannya, saat itu beliau tidak dalam keadaan muhrim. Saat itu di sekeliling Ka’bah ada sekitar 360 patung, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* pun memukulinya dengan busur yang ada ditangannya hingga patung-patung itu berjatuhan dan hancur. Beliau terus berthowaf sambil membaca firman Allah *Ta’ala*:

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Telah datang kebenaran dan hancurlah kebathilan, sesungguhnya kebathilan itu pasti hancur.” (QS Al Isra’: 81)

Selesai *thawaf* Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* meminta kunci Ka’bah dari Ustman bin Thalhah kemudian beliau shalat di dalam Ka’bah. Selesai shalat beliau keluar dari Ka’bah dan saat itu kaum Quraisy telah memenuhi Masjidil Haram, menunggu keputusan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* atas mereka. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* pun memuji Allah dan berkhutbah. Diantara yang beliau baca saat itu adalah firman Allah *ta’ala*:

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Al Hujurat: 13)

Beliau juga bersabda: *“Wahai sekalian Quraish, apa pendapat kalian tentang apa yang aku lakukan pada kalian?”* Mereka menjawab: *“Baik, Engkau adalah saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia.”* Beliau bersabda: *“Sesungguhnya saya katakan pada kalian sebagaimana perkataan Yusuf pada saudaranya.. “*

لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ اذْهَبُوا فَاَنْتُمْ الطَّلَاقُ

“Tidak ada celaan atas kalian hari ini, pergilah! Sesungguhnya kalian bebas.”

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* pun mengembalikan kunci Ka’bah ke Ustman bin Thalhah. Kemudian Bilal diperintahkan untuk mengumandangkan adzan pertama kali di Masjidil Haram untuk shalat. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* juga melakukan shalat syukur atau shalat fath di rumah ummu Hani’. Beliau juga menginstruksikan untuk menghukum sembilan pemuka Quraisy yang sebelumnya melakukan kejahatan yang luar biasa pada kaum muslimin. Tetapi beberapa tidak jadi dibunuh dan kemudian masuk Islam.

Setelah Fathu Mekah

Setelah Fathu Mekah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* tinggal di Mekah selama 19 hari. Beliau memberi arahan dan mengajarkan tauhid kepada manusia. Kaum Quraisy pun berduyun-duyun masuk Islam. Beliau juga memerintahkan untuk memberitahukan manusia agar menghancurkan berhala yang ada di rumah-rumah mereka. Beliau juga mengirim utusan untuk menghancurkan berhala di sekitar Mekah. Beliau memerintahkan Khalid bin Walid untuk menghancurkan *Uzza*, memerintahkan Amr bin Ash untuk menghancurkan *Suwa'* dan memerintahkan Saad bin Zaid Al Asyhaliy untuk menghancurkan *Manat*. Fathu Mekah telah membuka lembaran baru sejarah perkembangan Islam. Dengan dibebaskannya Ka'bah dan ditaklukkannya Quraisy maka kabilah-kabilah Arab pun berduyun-duyun menyatakan keislamannya.

Disarikan dari kitab *Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Shofiyurrahman Al Mubarakfuriy *rahimahullah*.

MATERI 19

PENTINGNYA ILMU DAN AMAL

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*.

'Iqra' (bacalah)!

Itulah perintah Allah yang disebutkan dalam awal surat al Alaq, surat al Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (QS Al Alaq: 1-2)

Kata *iqra'* berasal dari kata *qara'a* yang bisa bermakna *membaca, menelaah, mempelajari, membacakan* atau *menyampaikan*. Jadi perintah *iqra'* di atas cangkupannya sangat luas, tidak sekedar perintah membaca tetapi juga perintah untuk merenungi, menganalisa dan seterusnya. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dengan terus membaca dan belajar manusia akan semakin berilmu. Hanya dengan ilmu manusia bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta hanya dengan ilmu manusia mengetahui perintah dan larangan Allah. Ilmu akan membuat seseorang semakin arif dan bijaksana dalam segala sesuatu. Jadi tidak mengherankan kenapa Allah memulai dengan perintah ini di awal-awal menurunkan al Qur'an. Terkait pentingnya belajar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* juga bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah, dishahihkan Albani)

Mengamalkan dan Mendakwahkan Ilmu

Tujuan utama seseorang belajar tidak sekedar untuk mendapatkan ilmu tetapi harus disertai pengamalan dan usaha untuk mendakwahkan ilmu tersebut. Ilmu dan amal adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Orang yang berilmu tetapi tidak diamalkan maka tidak ada gunanya, bahkan dia menjadi orang yang dimurkai oleh Allah seperti orang Yahudi. Sebaliknya, orang yang beramal tetapi tanpa disertai ilmu maka akan tersesat seperti orang Nashrani dan yang semisalnya.

Seorang muslim sejati berusaha terus belajar dan kemudian mengamalkan serta mendakwahkan ilmu yang dimilikinya sesuai dengan kemampuannya. Hal inilah yang Allah isyaratkan dalam surat al Ashr:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya setiap manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, melakukan segala amal shalih dan saling nasihat-menasihati untuk (menegakkan) yang haq, serta nasehat-menasehati untuk (berlaku) sabar.” (QS Al-'Ashr: 1-3)

Dalam surat ini Allah menjelaskan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan manusia agar terhindar dari kerugian, baik dunia maupun akhirat: 1) beriman, iman tidak bisa dipisahkan dengan ilmu; 2) beramal shalih; 3) saling menasehati atau mendakwahkan kebenaran; 4) sabar.

Beramal itu Memerlukan Ilmu

Satu hal yang perlu ditekankan adalah bahwa beramal atau beribadah itu perlu ilmu. Jangan mengada-ada dalam urusan agama (*bid'ah*) meskipun seolah baik. Agama ini bukan buatan manusia. Tidak boleh seseorang berinovasi dalam urusan agama. Berbeda dengan masalah-masalah duniawi yang mana hukum asalnya adalah *mubah* (boleh) kecuali yang dilarang oleh syariat. Allah sendiri yang menyatakan bahwa agama Islam ini telah disempurnakan (QS. Al Maidah: 3) maka cukup amalkan sebagaimana telah disyariatkan. Bahkan dengan tegas Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menyatakan bahwa barangsiapa membuat sesuatu yang diada-adakan dalam urusan agama maka hal tersebut tertolak.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami ini yang bukan dari kami, maka dia tertolak.” (HR. Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718)

Semoga Allah memberi kita taufik untuk selalu belajar, kemudian mengamalkan dan mendakwahkanya. Amien.

MATERI 20

EMPAT RACUN HATI

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada.

Hati kita ini seperti badan, yang bisa sehat atau sakit. Kita harus pandai-pandai merawatnya agar tidak sakit atau bahkan “mati”. Kita jaga hati kita agar tidak terkotori atau bahkan “teracuni”. Diantaranya yaitu dengan menjauhi empat macam racun hati. Empat racun ini merupakan racun yang paling banyak tersebar dan paling berbahaya bagi hati. Keempat racun tersebut adalah:

- 1). Berlebihan dalam bicara
- 2). Berlebihan dalam makan dan minum
- 3). Berlebihan dalam bergaul
- 4). Berlebihan dalam memandang

Pertama, berlebihan dalam bicara

Berlebihan dalam bicara dapat menyebabkan kelalaian dan membuat hati semakin keras. Dalam banyak hadits Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* mengandengkan antara keimanan dan menjaga lisan. Diantaranya Beliau *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam...” (Bukhari no. 6018, Muslim no. 47)

Dalam beberapa hadits Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* juga memperingatkan bahwa seseorang dapat terjerumus kedalam api neraka

karena lisannya. Beliau bersabda, *“Sesungguhnya ada seseorang yang mengucapkan sebuah kalimat yang mana ia anggap biasa tetapi karenanya ia terjun selama 70 tahun ke dalam neraka”* (HR Tirmidzi dan dia berkata shahih gharib). Petaka lisan yang paling ringan adalah membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Jika pembicaraan yang tidak bermanfaat merupakan hal yang buruk lalu bagaimana dengan ucapan-ucapan yang kotor, dusta, ghibah, namimah dan yang semisalnya.

Kedua, berlebihan dalam makan

Berlebihan dalam makan dan minum tidak baik untuk jasmani maupun rohani. Orang yang berlebihan dalam makan dan minum biasanya malas. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, *“Tidaklah ada bejana yang diisi anak adam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak bisa, maka hendaknya sepertiga dari perutnya diisi dengan makanannya, sepertiga dengan minumannya dan sepertiga untuk bernafas.”* (HR Tirmidzi dll. Hasan shahih).

Hendaknya makan dan minum secukupnya. Jangan berlebihan. Allah berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan . Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al A’raf: 31)

Ketiga, berlebihan dalam bergaul

Tidak diragukan bahwa teman dekat akan memberikan pengaruh pada diri seseorang. Berteman dengan orang-orang baik akan mendekatkan diri kita kepada kebaikan dan berteman dengan teman yang buruk akan

mendekatkan kita pada keburukan. Betapa banyak orang mendapatkan hidayah karena teman dekatnya. Dan sebaliknya, betapa banyak orang yang terjerumus dalam kemaksiatan atau dosa karena pengaruh teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaknya kita selektif dalam berteman dan bergaul. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, *“Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya. Maka hendaknya salah seorang diantara kalian melihat dengan siapa berteman”* (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

Keempat, berlebihan dalam memandang

Menjaga pandangan adalah satu kunci untuk menjaga kesucian hati. Sebaliknya, mengumbar pandangan akan menyebabkan hati menjadi kotor. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, *“Pandangan adalah panah beracun diantara panah-panah iblis”* (HR Thabrani dan Hakim). Beliau juga bersabda, *“Janganlah engkau ikuti pandangan yang pertama itu dengan pandangan yang berikutnya. Bagimu pandangan yang pertama, dan tidak untuk yang berikutnya”* (HR Abu Dawud dan Tirmidzi). Orang yang beriman selalu berusaha menjaga pandangan matanya. Allah berfirman,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS An Nuur: 30)

Semoga Allah menganugerahkan kita hati yang bersih dan menjauhkan kita dari segala hal yang dapat meracuni hati kita. Amien.

MATERI 21

MUJAHADAH DI SEPULUH AKHIR RAMADHAN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Tidak terasa kita sudah memasuki sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Mari kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya sisa Ramadhan yang ada. Kita harus semakin bersemangat dalam ibadah di sisa Ramadhan ini. Berikut ini beberapa poin penting terkait 10 hari terakhir Ramadhan:

Pertama, setiap amal tergantung penutupnya

Ramadhan adalah bulan yang penuh keutamaan dan di dalamnya disyariatkan berbagai ibadah yang mulia. Orang yang ingin mendapatkan keutamaan bulan Ramadhan secara sempurna maka hendaknya dia istiqomah beribadah pada seluruh hari di bulan Ramadhan. Terlebih lagi di hari-hari terakhir karena itu adalah penutup amalannya di bulan Ramadhan. Jangan malah sebaliknya di awal ramadhan semangat, kemudian diakhirnya malah mengendur. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا

“Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung penutupnya.” (HR Bukhari 6493).

Kedua, teladan kesungguhan Rasulullah di 10 akhir Ramadhan

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* memperlakukan sepuluh hari terakhir Ramadhan secara istimewa. Kegiatan Rasulullah *shalallahu 'alaihi*

wasallam di awal bulan Ramadhan tidak jauh seperti hari yang lainnya, tetapi begitu memasuki sepuluh hari terahir beliau bersungguh-sungguh dalam beribadah. Beliau l'tikaf, qiyamul lail dan melakukan amalan lainnya. Aisyah *radhiyallahu 'anhu* berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ الْوَاخِرِ، مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

“Adalah Rasulullah bersungguh-sungguh pada sepuluh yang terakhir, suatu yang beliau tidak bersungguh-sungguh (seperti itu) di selainnya” (HR Muslim 1175).

Aisyah juga berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

“Adalah Rasulullah apabila masuk sepuluh hari (terakhir Ramadhan), beliau mengencangkan kain sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.” (HR Bukhari 2024 dan Muslim 1174).

Demikian juga para sahabat dan kaum *salafus shalih* setelahnya, mereka menjadikan penghujung ramadhan untuk fokus beribadah. Mereka puasa di siang hari, dan bangun berdiri di malam hari untuk qiyamul lail. Jauh sekali perbandingannya dengan kaum muslimin di saat ini, menjelang Ramadhan berakhir masjid masjid semakin sepi, jama'ah shalat fardhu dan tarawih semakin berkurang. Sebaliknya pasar-pasar semakin ramai, mall dan pusat perbelanjaan lainnya semakin membludak pengunjungnya. –
Allahu Musta'an-

Ketiga, mencari lailatul qadar

Malam lailatul qadar adalah malam yang sangat mulia. Allah mengabarkan bahwa malam tersebut lebih baik dari seribu bulan. Oleh

karena itu, sudah semestinya seorang muslim berusaha bersungguh-sungguh dalam beribadah untuk mendapatkan keutamaan malam lailatul qadar. Dalam banyak haditsnya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* mengabarkan bahwa malam lailatul qadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan, terjadi di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Terlebih khusus lagi di malam yang ganjil. Diantaranya Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Carilah malam lailatul qadar di sepuluh hari terakhir bulan Romadhon.”

(HR Bukhari 2020)

Keempat, memperbanyak qiyamul lail

Memperbanyak qiyamul lail (shalat malam) di bulan Ramadhan merupakan amalan yang sangat utama. Lebih-lebih di sepuluh hari terakhir, di mana diharapkan salah satu malamnya bertepatan dengan lailatul qadar. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa mendirikan (sholat malam) Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala maka diampuni dosanya yang telah lalu. Barangsiapa mendirikan malam lailatul qadar karena keimanan dan mengharap pahala maka diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR Bukhari 2014)

Oleh karena itu, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* berusaha bersungguh-sungguh menghidupkan sepuluh malam terakhir bulan

Ramadhan dan juga membangunkan keluarganya untuk menghidupkan malam (sebagaimana disebutkan dalam hadits yang sebelumnya).

Kelima, beri'tikaf di sepuluh hari terakhir Ramadhan

Di antara petunjuk Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* adalah beri'tikaf di sepuluh hari terakhir Ramadhan. Beliau selalu beri'tikaf di sepuluh akhir Ramadhan sampai beliau wafat. Beliau hanya meninggalkan sekali, yaitu saat Fathu Makah (8 Hijriah) tetapi beliau pun mengadha'nya (mengganti iktikaf di hari lain). Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ،
ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam dahulu biasa beriktikaf di sepuluh terakhir Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau. Kemudian para istrinya juga beriktikaf setelahnya.” (HR. Bukhari no. 2026 dan Muslim 1172)

Semoga Allah memudahkan kita menghidupkan sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan ini. Amien.

MATERI 22

I'TIKAF

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Salah satu petunjuk Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* di bulan Ramadhan adalah melakukan I'tikaf. Beliau beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau wafat. Beliau pernah meninggalkannya sekali kemudian menggantinya di bulan syawal. Diriwayatkan pula beliau pernah beri'tikaf di awal dan pertengahan Ramadhan, kemudian setelah itu beliau selalu I'tikaf di akhir Ramadhan sampai akhir hayatnya. Dahulu Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memerintahkan untuk dibuatkan tenda di masjid kemudian beliau beri'tikaf, menyendiri fokus beribadah kepada Tuhannya.

Berikut ini beberapa poin penting terkait I'tikaf:

Pertama: I'tikaf disyariatkan berdasar dalil-dalil dari al Qur'an, as Sunnah dan Ijma' para ulama'.

I'tikaf hukumnya sunnah kecuali bagi yang bernadzar untuk mengerjakannya maka menjadi wajib. Allah berfirman:

ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid.”
(QS al Baqarah: 187)

Kedua: iktikaf hanya dikerjakan di masjid

I'tikaf hanya boleh dikerjakan di masjid yang dipakai sholat berjama'ah. Sebagaimana hal ini disinggung dalam ayat 187 surat al Baqarah diatas: *"sedang kamu beri'tikaf dalam masjid"*. Jika dikerjakan di masjid jami' (yang dipakai untuk sholat Jum'at) maka lebih baik. Tidak boleh I'tikaf di tempat selain masjid misal di rumah atau yang lainnya.

Ketiga: menurut pendapat jumhur (mayoritas) ulama tidak ada batasan lama I'tikaf.

Durasi I'tikaf bisa lama maupun sebentar, yang penting dia berdiam diri di masjid. Jadi jika seseorang berdiam diri di masjid selama beberapa jam dengan niat I'tikaf maka sudah termasuk I'tikaf menurut pendapat jumhur ulama'.

Keempat: I'tikaf boleh dikerjakan di dalam bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan.

Lebih ditekankan di akhir bulan Ramadhan sebagaimana hal ini dilakukan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*. Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ

"Rosululloh shallallahu 'alaihi wa sallam ber-i'tikaf di sepuluh hari terakhir pada bulan Romadhon." (HR Bukhari 2025 dan Muslim 1171)

Kelima: wanita juga disunnahkan beri'tikaf dengan syarat aman dari fitnah.

Sebagaimana hal ini juga dikerjakan oleh istri-istri Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ،
ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

“Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam dahulu biasa beriktikaf di sepuluh terakhir Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau. Kemudian para istrinya juga beriktikaf setelahnya.” (HR Bukhari 2026 dan Muslim 1172)

Demikian pembahasan beberapa hal terkait I’tikaf. Ada beberapa hal yang diperselisihkan oleh para ulama terkait I’tikaf ini. Saya menyampaikan secara ringkas agar mudah dipahami.

MATERI 23

LAILATUL QADAR

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Lailatul qadar adalah malam yang begitu mulia. Disebut malam lailatul qadar karena pada malam itu ditetapkan *qadar* atau takdir. Ada juga yang mengatakan *al qadr* (kemuliaan) karena pada malam tersebut amalan dikadarkan atau dilipatgandakan pahalanya.

Keutamaan Lailatul Qadar

Lailatul qadar memiliki keutamaan yang begitu banyak, diantaranya:

- Di malam itu diturunkan al Qur'an
- Malam itu lebih baik dari 1000 bulan
- Malam itu Allah menetapkan takdir (untuk tahun itu)
- Malam itu penuh dengan keselamatan dan kesejahteraan

Hal ini sebagaimana Allah sampaikan dalam surat al Qadr. Allah berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ .
تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ . سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“(1)Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). (2) Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? (3) Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (4) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (5) Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.” (QS. al Qadr: 1-5)

Mencari Lailatul Qadar

Hendaknya bersungguh-sungguh mencari lailatul qadar terutama di sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

”Carilah lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.” (HR Bukhari dan Muslim)

Terkhusus lagi di malam-malam ganjil seperti malam 21, 23, 25 dan seterusnya. Sebagaimana dalam hadits yang lainnya *”Carilah lailatul qadar di malam ganjil dari sepuluh terakhir bulan Ramadhan”* (HR Bukhari). Akan tetapi, jangan hanya mencukupkan ibadah pada waktu-waktu itu saja. Hendaknya istiqomah beribadah pada waktu-waktu yang lainnya juga. Hanya Allah semata yang mengetahui kepastian lailatul qadar. Di antara hikmah Allah menyembunyikan kepastian jatuhnya lailatul qadar adalah agar kaum muslimin senantiasa bersemangat untuk beribadah. Hal ini seperti Allah menyamarkan waktu yang mustajab untuk berdo’a di hari Jum’at. Allahu A’lam. Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* menerangkan tanda-tanda lailatul qadar. Diantaranya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلَقَةٌ لَا حَارَّةٌ وَلَا بَارِدَةٌ تُصْبِحُ الشَّمْسُ صَبِيحَتَهَا ضَعِيفَةً حُمْرَاءَ

”Lailatul qadar adalah malam yang mudah, cerah, tidak panas, tidak dingin, matahari terbit di pagi dengan sinar lemah (tidak terik), kemerah-merahan.” (HR Thayalisi, dishahihkan Albani)

Amalan Lailatul Qadar

Sudah semestinya seorang muslim bersemangat mencari lailatul qadar dan memperbanyak amalan di dalamnya seperti shalat, membaca al Qur'an, do'a, istighfar dan lainnya. Amalan di malam ini dilipatgandakan pahalanya dengan sangat banyak. Beramal di malam ini lebih baik dari amalan seribu bulan!! Di antara amalan yang perlu diperhatikan adalah qiyamul lail. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa mendirikan malam lailatul qadar karena keimanan dan mengharap pahala maka diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR Bukhari 2014)

Hendaknya memperbanyak dzikir dan doa. Salah satunya adalah do'a yang diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, saat dia bertanya kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* tentang apa yang harus dia baca sekiranya bertepatan dengan malam lailatul qadar, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* menjawab, bacalah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, dan Engkau menyukai maaf, maka maafkan aku).” (HR Tirmidzi. Shahih)

Semoga Allah memberi kita taufiq untuk dapat menggapai lailatul qadar. Amien.

MATERI 24

MENJAGA LISAN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Orang yang berpuasa tidak sekedar diperintah menahan diri dari makan dan minum. Namun juga diperintahkan untuk menahan diri dari berkata dan berperilaku kotor. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan yang kotor dan berperilaku dengannya maka Allah tidak membutuhkan mereka meninggalkan makanan dan minumannya.” (HR Bukhari 1903, dari sahabat Abu Hurairah)

Jika Ramadhan ini diibaratkan dengan sebuah madrasah atau sekolah maka perlu ada evaluasi. Sekarang kita sudah berada di hari-hari akhir bulan Ramadhan, kita perlu mengevaluasi diri kita. Dalam hal ini coba kita evaluasi diri kita dalam menjaga lisan. Dengan berlalunya hari-hari Ramadhan atau hari-hari puasa sudahkan kita lebih baik dalam menjaga lisan kita?? Jangan-jangan sama sekali tidak ada perubahan!!

Pentingnya Menjaga Lisan

Setiap ucapan yang keluar dari lisan kita akan dicatat oleh Allah. Oleh karena itu hendaknya kita berusaha menjaga lisan kita. Allah berfirman,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS Qaaf: 18)

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* juga memerintahkan kita berkata yang baik atau diam. Beliau bersabda,

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.” (Bukhari no. 6018, Muslim no. 47)

Di dalam beberapa hadits Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* juga memperingatkan bahwa seseorang dapat terjerumus kedalam api neraka disebabkan karena lisannya. Beliau bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Tirmidzi,

إن الرجل ليتكلم بالكلمة لا يرى بها بأساً يهوي بها سبعين خريفاً في النار

“Sesungguhnya ada seseorang yang mengucapkan sebuah kalimat yang mana ia anggap biasa tetapi karenanya ia terjun selama 70 tahun ke dalam neraka.”

Dahulu para salafush shalih sangat takut dari penyakit lisan. Umar bin al-Khattab *radhiyallahu ‘anh*u berkata,

من كثّر كلامه كثّر سقطه، ومن كثّر سقطه كثرت ذنوبه، ومن كثرت ذنوبه كانت النار أولى به

“Barangsiapa banyak bicara maka akan banyak salah. Barangsiapa banyak salah maka banyak dosanya. Barangsiapa banyak dosanya maka neraka lebih utama baginya.”

Diantara Penyakit-Penyakit Lisan

Pertama, berbicara dengan sesuatu yang tidak bermanfaat. Orang yang baik Islamnya akan berusaha berbicara untuk hal-hal yang bermanfaat saja. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

من حسن إسلام المرء ترك ما لا يعنيه

”Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.” (Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Kedua, membicarakan kemaksiatan dan kekejian sehingga menyebar di tengah manusia. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.” (QS An Nuur: 19)

Ketiga, suka mencela dan melaknat. Sebagian orang terbiasa mencela atau melaknat orang lain, tempat atau kendaraan. Padahal Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

ليس المؤمن بالطعان واللعان ولا الفاحش ولا البذيء

“Bukanlah orang mukmin yang suka mencela, melaknat, berkata keji dan berkata kotor.” (HR Tirmidzi)

Keempat, banyak *mazh* (bersendau gurau atau bercanda). Berlebihan dan terus menerus bercanda adalah perkara yang terlarang. Adapun candaan yang sederhana dalam batasan yang normal maka tidak mengapa sebagaimana Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* juga melakukannya.

Kelima, *istihza'* (mengejek) dan *sukhriyah* (merendahkan) orang lain. Mencari-cari kesalahan dan kekurangan orang lain kemudian menjelekkannya. Allah berfirman,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (QS Al Humazah: 1)

Keenam, penyakit lisan yang berikutnya adalah *ghibah* (menggunjing). Ghibah termasuk dosa besar. Ghibah adalah menyebut tentang seseorang yang dia tidak sukai. Diriwayatkan dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*,

إياكم والغيبة فإن الغيبة أشد من الزنا، إن الرجل قد يزني ويتوب، ويتوب الله عليه، وإن صاحب الغيبة لا يغفر له حتى يغفر له صاحبه

"Waspadalah kalian dari ghibah karena (dosa) ghibah lebih dari zina! Sesungguhnya seseorang melakukan zina kemudia bertaubat maka Allah menerima taubatnya. Dan sesungguhnya seorang yang melakukan ghibah tidak akan diampuni sampai dimaafkan oleh yang dighibahi."

Ketujuh, termasuk penyakit lisan juga adalah *namimah* (mengadu domba). Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* mengabarkan tentang seseorang yang diadzab di kubur karena namimah. Beliau juga mengabarkan bahwa orang yang melakukan namimah tidak akan masuk surga. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

لا يدخل الجنة نمام

"Tidak akan masuk surga tukang mengadu domba." (HR Bukhari dan Muslim)

Sekian, semoga Allah menjadikan kita sebagai orang yang mampu menjaga lisan kita. Amien.

MATERI 25

PENTINGNYA IKHLASH DAN TAUHID

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Satu pelajaran penting dari ibadah puasa Ramadhan adalah melatih keikhlasan, yaitu beramal hanya semata-mata mengharap ridha Allah. Tidak ada yang lebih mengetahui kondisi orang berpuasa kecuali hanya Allah kemudian dirinya sendiri.

Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang berpuasa yang meninggalkan makan, minum dan syahwat yang lainnya karena semata-mata mengharap pahala dari Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka diampuni dosanya yang telah berlalu.”
(HR Bukhari 38 dan Muslim 760)

Di dalam hadits ini disyaratkan adanya iman dan ihtisab (mengharap pahala dari Allah) yang tidak lain adalah keikhlasan dalam mengerjakan amalan tersebut.

Antara Ikhlah dan Tauhid

Ikhlah dalam arti yang sederhana adalah beramal semata-mata mengharap ridha atau balasan dari Allah. Sedangkan tauhid adalah mengesakan Allah dalam beramal atau beribadah. Ikhlah dan tauhid adalah

dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan istilah ikhlash dan tauhid sering kali dijadikan sinonim atau pengganti satu dengan yang lainnya. Kalimat tauhid (la ilaha illallah) disebut juga *kalimatul ikhlash*. Surat al Ikhlas dinamai “al Ikhlash” karena surat ini sepenuhnya berisi tentang tauhid atau keesaan Allah.

Setiap ibadah harus didasari keikhlasan dan tauhid. Orang yang beribadah haruslah hanya untuk Allah semata dan hanya semata-mata mengharap balasan dari Allah. Bukan untuk selainNya atau mengharap balasan dari selainNya. Jika seseorang beribadah kepada Allah dan juga pada selainNya maka dia terjatuh pada kesyirikan. Jika seseorang melakukan ibadah karena selain Allah, misalnya karena mengharap pujian manusia maka dia terjatuh pada riya’ (pamer). Riya’ juga termasuk bentuk kesyirikan. Jika suatu ibadah termasuk syirik atau riya’ maka ibadah tersebut rusak atau bahkan batal sama sekali. Manusia diperintahkan untuk mengikhlaskan dan mengesakan Allah dalam seluruh ibadahnya. Allah berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan (memurnikan) ketaatan kepada-Nya dalam (hal menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS Al Bayyinat: 5)

Pentingnya Tauhid

Tauhid sangat penting karena inti dari agama. Dia adalah landasan diterimanya seluruh amalan atau ibadah. Tujuan utama diciptakan manusia adalah untuk bertauhid atau beribadah kepada Allah semata. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku (Alloh) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadat (semata-mata) kepada-Ku." (QS adz-Dzariyat: 56)

Tauhid adalah pondasi dan rukun yang paling penting dalam agama Islam. Tidak akan diterima suatu amal ibadah kecuali harus dilandasi dengan tauhid. Jika tauhid seseorang baik maka insyaallah masalah ibadah, muammalah, akhlak dan perkara lainnya juga akan baik. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda, *"Islam didirikan di atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan"* (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16).

Oleh karena itu, tauhid menjadi prioritas utama dakwah para Nabi dan Rasul. Mereka diutus kepada umatnya masing-masing dengan syariat yang berbeda-beda. Tetapi inti dakwah mereka sama yaitu *tauhidullah* (menjadikan ibadah hanya kepada Allah semata). Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" (QS. An Nahl: 36)

Kita diperintahkan untuk mengesakan Allah dalam Ibadah dan dilarang mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Tauhid adalah perintah Allah yang paling agung dan sebaliknya kesyirikan adalah larangan Allah dan dosa yang paling besar. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik bagi yang tidak bertobat darinya. Allah befirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An- Nisaa': 48)

Semoga Allah menjadikan kita untuk dapat menjaga tauhid dan keikhlasan dalam beribadah. Semoga Allah menjauhkan kita dari kesyirikan dan riya'. Amien.

MATERI 26

ZAKAT (MAL DAN FITRI)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Zakat termasuk salah satu rukun Islam, bahkan termasuk salah satu pilar yang membuatnya tegak. Di dalam Al Qur'an Allah menggandengkan antara shalat dan zakat di 82 tempat. Di antaranya fiman Allah ta'ala,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (QS. Al Baqarah: 43)

Zakat disyariatkan mulai tahun kedua hijriah. Kaum muslimin pun telah berijma' tentang kewajiban untuk menunaikannya. Zakat terkandung banyak sekali faedah dan manfaat, diantaranya mensucikan harta dan jiwa, mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia, dan masih banyak lagi. Allah berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka." (QS. At Taubah: 103)

Syarat Wajib Zakat

Syarat wajib zakat ada 5: merdeka, muslim, mencapai *nishab*, dimiliki sempurna dan telah lewat *haul*. Makna *nishab* di sini adalah ukuran

atau batas terendah yang telah ditetapkan oleh syar'iat (agama) sebagai pedoman untuk menentukan kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang memilikinya, jika telah sampai pada ukuran tersebut. Harta yang akan dizakati telah berjalan selama satu tahun (haul) terhitung dari hari kepemilikan *nishab*. Dengan dalil hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "*Tidak ada zakat atas harta, kecuali yang telah melampaui satu haul (satu tahun)*" (HR. Tirmidzi no. 630 dan Ibnu Majah no. 1792, dihasankan oleh Syaikh al Albani.). Dikecualikan dari hal ini, yaitu zakat pertanian dan buah-buahan. Karena zakat pertanian dan buah-buahan diambil ketika panen. Demikian juga zakat barang temuan (*rikaz*) yang diambil ketika menemukannya.

Pembagian Zakat

Secara global zakat ada dua: zakat mal (harta) dan zakat fithri.

Zakat Mal:

1. Hewan ternak (Onta, Sapi ,dan Kambing)

Diwajibkan zakat atas onta, sapi, dan kambing. Dengan syarat binatang tersebut *sa'imah* (digembalakan), dan tidak digunakan untuk bekerja.

Rinciannya:

- Onta. Nishab onta adalah 5 ekor. Jika telah sampai 5 ekor zakatnya 1 kambing, dst.
- Sapi. Nishab sapi adalah 30 ekor. 30-39 ekor zakatnya 1 tabi'/tabi'ah, yaitu sapi yang telah sempurna umurnya setahun. 40-49 ekor zakatnya seekor musinnah, yaitu sapi betina sempurna umur dua

tahun. Setiap 30 ekor sapi zakatnya adalah 1 ekor tabi' dan setiap 40 ekor sapi zakatnya adalah 1 ekor musinnah.

- Kambing. Nishabnya 40 ekor. 40-120 ekor zakatnya seekor kambing. 121-200 ekor zakatnya 2 ekor. 201-300 zakatnya 3 ekor. Lebih 300 ekor, setiap 100 ekor zakatnya 1 ekor kambing.

2. Hasil pertanian

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu." (QS Al Baqarah: 267).

Diwajibkan zakat atas hasil pertanian seperti gandum, kurma, anggur, dan biji-bijian lainnya. Nishabnya adalah 5 wasaq atau sekitar 900kg. Jika dengan air hujan (tidak perlu diairi) maka zakatnya 10%, jika diairi maka zakatnya 5 % (HR. Bukhari 1483).

3. Zakat Mata Uang (emas dan perak)

Pengertian mata uang adalah emas dan perak dan yang disamakan dengannya, seperti uang (yang banyak beredar sekarang ini).

- Emas. Nishab emas 20 dinar, atau sekitar 85 gr emas murni (1 dinar= 4.25gr). Jika telah sampai nishab atau lebih maka zakatnya 2.5 % (HR. Ibnu Majah 1791).
- Perak. Nishab perak 200 dirham, atau sekitar 595 gr. Jika telah sampai nishab atau lebih maka zakatnya 2.5 %.

4. Barang dagangan.

Diwajibkan mengeluarkan zakat dari barang dagangan. Sebagaimana dalam hadits riwayat abu Dawud (1562) dari sahabat Samurah, dia berkata *"Rasulullah memerintahkan untuk mengeluarkan zakat dari barang yang disiapkan untuk diperjual-belikan."* Sebagian ulama' juga menukil adanya ijma' dalam masalah ini, salah satunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau berkata, *"Imam yang empat dan seluruh kaum muslimin –kecuali yang memiliki pemikiran aneh-sepakat atas zakat pada barang dagangan."* (Fatawa Syaikhul Islam 25/15-35). Nishabnya disesuaikan dengan nishab emas atau perak. Kadarnya juga sama dengan keduanya yaitu 2,5%.

Zakat Fithri:

Zakat yang dikeluarkan dipenghujung bulan Ramadhan. Dari Ibnu Umar, *"Rasulullah mewajibkan zakat fitrah satusha' dari kurma atau satu sha' dari gandum baik atas budak, orang merdeka, laki-laki, perempuan, dewasa, atau anak-anak dari kalangan kaum muslimin"* (HR. Bukhari no. 1503 dan Muslim no. 984).

Zakat fithrah diwajibkan bagi seluruh kaum muslimin yang mampu. Untuk kadar zakatnya, yaitu satu sha' (sekitar 3 kg, ada juga yang mengatakan kurang) dari makanan pokok (kurma, gandum, beras atau yang semisalnya). Tidak boleh dikeluarkan dalam bentuk nilainya (uang). Dikeluarkan sebelum dilaksanakan shalat 'ied, dan dimulai waktu yang afdhol untuk mengeluarkannya setelah terbenam matahari malam 'ied, dan tidak mengapa dikeluarkan sehari atau beberapa hari sebelumnya.

Yang Berhak Menerima Zakat

Tidak sah menyalurkan zakat kepada selain 8 golongan yang Allah telah tentukan dalam kitabNya. Allah berfirman,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pekerja-pekerja zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS At Taubah: 60)

Delapan golongan yang disebutkan dalam ayat yang mulia di atas adalah ahli zakat. Ulama bersepakat (*ijma'*) tidak boleh memberikan zakat kecuali kepada 8 golongan tersebut.

MATERI 27

SURGA DAN SIFAT AHLI SURGA

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Allah menjanjikan surga beserta segala kenikmatan yang ada di dalamnya bagi orang-orang yang beriman. Dalam banyak ayat Al Qur'an dan juga hadits-hadits Nabi disebutkan tentang sifat-sifat surga dan juga sifat calon penghuninya. Surga adalah tempat kembali yang berisi segala puncak kenikmatan yang bersifat abadi (selama-lamanya) -semoga Allah menjadikan kita sebagai penghuninya-.

Sifat Surga

Berikut ini di antara sifat surga yang Allah sebutkan dalam Al Qur'an. Allah berfirman,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

“Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.” (QS Ar Ra’du: 35)

Allah juga berfirman,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفُورَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?” (QS Muhammad: 15)

Di surga terdapat segala bentuk kesenangan dan juga kenikmatan. Apa-apa yang diharapkan atau diinginkan penghuninya maka tersedia. Allah berfirman,

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ . يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“(70)Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan. (71) Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.” (QS Az Zukhruf: 70-71)

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman:

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

“Saya sediakan bagi hamba-hambaKu yang shalih apa-apa yang mata belum melihatnya, telinga belum mendengarnya dan belum terlintas di pikiran manusia.” (HR Bukhari dan Muslim)

Sifat Calon Penghuni Surga

Surga disediakan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Dalam banyak ayat dan hadits dijelaskan secara rinci sifat-sifat orang yang dijanjikan masuk surga. Diantara sifat-sifat tersebut adalah yang disebutkan Allah dalam surat Ali Imran berikut 133-135 saat menjelaskan sifat-sifat orang yang bertaqwa:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“(133) Bersegeralah menuju ampunan Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (134) Yaitu orang-orang yang menginfakkan hartanya di kala senang maupun di kala susah, orang-orang yang menahan amarah, yang suka memaafkan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (135) Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri maka mereka pun segera mengingat Allah lalu meminta ampunan bagi dosa-dosa mereka, dan siapakah yang mampu mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka juga tidak terus menerus melakukan dosanya sementara mereka mengetahuinya.” (Qs. Ali Imron: 133-135)

Di antara sifat yang disebutkan dalam ayat diatas: (1) Taqwa, (2) Berinfak di kala senang maupun susah, (3) Menahan amarah, (4) pemaaf, (5) muhsin (suka berbuat baik), (6) Dzikir atau ingat tuhanNya (7) suka beristiqfar, (8) segera bertaubat jika salah atau berbuat dosa.

Allah juga berfirman dalam surat Al Mukminun saat menjelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ * الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ
مُعْرِضُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ * إِلَّا
عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ * أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ * فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ
وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ * وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ * أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ * الَّذِينَ
يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“(1)Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, (3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4) dan orang-orang yang menunaikan zakat, (5) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki ; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (7) Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (8) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (9) dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (10) Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (11) (ya'ni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. ” (QS Al Mu'minun: 1-11)

Di antara sifat yang disebutkan dalam ayat diatas: (1) Beriman, (2) kyusuk dalam sholat, (3) jauh dari perkara sia-sia, (4) menunaikan zakat, (5) menjaga kemaluan, (6) menjaga amanat dan janji.

Di dalam hadits-hadits Nabi juga dijelaskan sifat-sifat orang yang dijanjikan masuk surga. Diantaranya adalah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ،

"Barangsiapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR Muslim)

Beliau juga bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَتَنَعَّى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa membangun masjid karena mengharap wajah Allah maka Allah akan membangunkan untuknya yang semisalnya di dalam syurga." (HR Bukhari dan Muslim)

Semoga Allah memudahkan kita semuanya untuk menjadi penghuni surge. Amien.

MATERI 28

NERAKA DAN SEBAB-SEBAB MASUK NERAKA

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Allah Maha Adil yang membalas hambaNya sesuai dengan amalan yang dilakukan. Hamba yang beriman dan berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan nanti di akhirat akan dimasukkan ke dalam Surga. Sebaliknya, hamba yang kufur dan berbuat kejelekan maka diancam dengan siksaan neraka. Allah sama sekali tidak berbuat dzolim terhadap hambaNya. Neraka adalah sejelek-jelek tempat kembali yang berisi berbagai macam siksaan dan kesengsaraan yang abadi –semoga Allah menjauhkan diri kita darinya-. Oleh karena itu, mari kita jaga diri kita agar terhindar dari siksa api neraka. Allah ta'ala berfirman,

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir.” (QS Ali Imran: 131)

Sifat Neraka

Di dalam al Qur'an dan Sunnah disebutkan sifat dan karakteristik neraka. Diantaranya firman Allah ta'ala:

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا

“Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala.” (QS al-Insaan: 4)

Allah juga berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ * إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ * تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ

"(6) Dan orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (7) Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. (8) hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" (QS al Mulk: 6-8)

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّتَسَاوِينَ * لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ * وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ * وَنَادَوْا يُمْلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مُقْتُلُونَ

"(74) Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam. (75) Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. (76) Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (77) Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Rabbmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)". (QS az-Zukhruf: 74-77)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إِنْ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مِنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَا مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغَهُ كَمَا يَغْلِي الْمَرْجُلُ مَا يَرَى أَنْ أَحَدًا أَشَدَّ مِنْهُ عَذَابًا، وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا

“Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksaan adalah orang yang mempunyai dua sandal dan dua talinya dari api yang mendidih dari keduanya otaknya, sebagaimana mendidih periuk, ia tidak melihat ada orang yang lebih berat siksaan darinya, dan sesungguhnya ia adalah yang paling ringan siksaan.” (HR Muslim)

Sebab-Sebab Masuk Neraka

Kita perlu mengetahui sebab-sebab masuk neraka supaya kita bisa menjauhinya. Allah dan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* telah menjelaskan secara rinci sebab-sebab yang dapat memasukkan seseorang ke dalam neraka. Secara umum, sebab-sebab masuk neraka dapat dibagi menjadi dua jenis:

- Sebab kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Hal ini menyebabkan kekal di neraka.
- Sebab kefasikan yang tidak sampai mengeluarkan dari agama. Hal ini menyebabkan masuk neraka tetapi tidak sampai kekal di dalamnya.

Sebab-sebab jenis pertama yaitu yang mengeluarkan dari agama dan menyebabkan kekal di neraka. Diantaranya:

1. Syirik baik dalam hal rububiyah, uluhiyah maupun asma wa sifat.
2. Kufur terhadap Allah, malaikat, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir atau takdir.
3. Mengingkari kewajiban salah satu dari rukun Islam (syahadat, sholat, dan seterusnya)
4. Mengolok-olok Allah, agama, atau rasulNya.

5. Berhukum dengan selain hukum Allah

Sebab-sebab jenis kedua, yang tidak sampai menyebabkan keluar dari agama. Diantaranya:

1. Durhaka terhadap kedua orang tua
2. Memutus silaturahmi
3. Memakan riba
4. Memakan harta anak yatim
5. Persaksian palsu
6. Menyogok
7. Dan lainnya

Mari kita jauhi seluruh sebab-sebab yang bisa memasukkan ke dalam neraka. Terutama kesyirikan dan juga hal-hal yang dapat mengeluarkan dari agama.

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” (QS al Maidah: 72)

Semoga Allah menjauhkan kita dan keluarga kita dari api neraka. Amien. [Disarikan dari Majalis Syahri Ramadhan syaikh Muhammad Utsaimin]

MATERI 29

BERHARI RAYA SESUAI SUNNAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah.

Hari raya adalah hari kebahagiaan dan syukur kepada Allah. Mari kita isi dengan kebaikan dan kita teladani petunjuk dari panutan kita, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Allah berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (QS Al Ahzab: 21)

Di antara Amalan yang Disyariatkan di Hari Raya adalah:

Pertama, banyak mengucapkan takbir, terutama saat keluar dari rumah menuju mushola (tanah lapang) sampai shalat 'ied dilaksanakan. Allah berfirman,

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS Al-Baqarah: 185)

Kedua, bersuci dengan mandi untuk hari raya, berdasarkan atsar dari Ibnu Umar.

Ketiga, makan pada hari raya 'Idul Fitri sebelum melaksanakan sholat, hal ini berdasarkan hadits dari Anas bin Malik beliau berkata, *"Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berangkat pada hari 'Idul Fitri sampai beliau memakan beberapa butir kurma."* (HR. Bukhari)

Keempat, berhias dan mempercantik diri dengan memakai pakaian yang terbaik yang ada serta memakai minyak wangi dan bersiwak. Bahkan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* memiliki pakaian yang khusus dikenakan di hari raya. Perlu diketahui bahwa bagus bukan berarti harus baru dan mahal.

Kelima, disunahkan berangkat dengan berjalan kaki ke mushalla, dan pulang melewati jalan yang lain.

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا كَانَ يَوْمٌ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika shalat ‘ied, beliau sengaja melewati jalan yang berbeda ketika berangkat dan pulang.” (HR. **Bukhari**)

Keenam, menampakkan kebahagiaan di hari raya. Suatu ketika Abu Bakar mengingkari dua anak perempuan kecil yang bernyanyi karena bahagia di hari raya. Maka Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* berkata pada Abu Bakar, *“Wahai Abu Bakar, setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita.”*

Sebagian salaf dahulu juga menyukai untuk mengucapkan selamat satu dengan yang lainnya di hari raya. Mereka mengucapkan saling mengucapkan *“تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ” taqabbalallahu minna waminkum* (semoga Allah menerima amal kami dan kalian). Selain itu kita jauhi hal-hal yang menyelisihi syariat baik yang berupa maksiat atau amalan-amalan yang tidak disyariatkan. Di antara hal yang menyelisihi syariat adalah ikhtilat (campur baur laki-laki dan perempuan), bersalaman yang bukan mahram, berlebihan dalam berpakaian dan makanan, *tabarruj* (berlebihan dalam berdandan bagi wanita), dan lainnya. Jangan sampai kita nodai kemuliaan hari raya dengan hal-hal yang menyelisihi syariat ini.

MATERI 30

ISTIQOMAH DALAM IBADAH

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*.

Kita bersyukur telah dapat melaksanakan ibadah sebulan penuh di bulan yang mulia, yaitu bulan Ramadhan. Semoga Allah menerima segala amal kebaikan kita di dalamnya, baik berupa puasa, qiyamul lail, qiraatil qur'an, shadaqah dan amalan yang lainnya. Dengan berakhirnya Ramadhan bukan berarti berakhir pula segala amalan kita. Jangan menjadikan amalan Ramadhan hanya sebagai amalan musiman. Mari kita jaga amalan-amalan yang telah kita biasakan di bulan Ramadhan. Diantaranya kita lengkapi puasa Ramadhan kita dengan puasa 6 hari di bulan Syawal. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سَنًا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh.” (HR Muslim)

Salah satu bukti kita sukses melewati Ramadhan adalah dengan tetap istiqomah beribadah setelahnya. Para ulama' mengatakan,

إِنْ مِنْ عِلَامَةٍ قَبُولِ الْحُسْنَةِ، الْحُسْنَةُ بَعْدَهَا

“Sesungguhnya diantara alamat diterimanya kebaikan adalah kebaikan selanjutnya”

Setelah sebulan penuh kita bersungguh-sungguh dalam ibadah di bulan Ramadhan, mari kita ikuti dan kita jaga ibadah kita di bulan-bulan selanjutnya.

Istiqomah dalam Ibadah

Hendaknya kita berusaha istiqomah dalam ibadah. Amalan yang sedikit tetapi istiqomah itu lebih baik daripada banyak tetapi hanya sesaat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

“Amal (ibadah) yang paling dicintai Allah Subhanahu wa ta’ala adalah amal yang paling terus-menerus dikerjakan meskipun sedikit.” (HR Bukhari dan Muslim)

Mari kita isi seluruh hidup kita dengan ibadah kepada Allah, berpindah dari satu kebaikan kepada kebaikan yang lain. Kita bertaqwa kepada Allah kapan pun dan dimana pun kita berada. Jangan sampai saat di bulan Ramadhan kita menjadi seorang yang begitu dekat dengan ketaqwaan, tetapi di luar Ramadhan sangat jauh darinya. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُوهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada dan susullah sesuatu perbuatan dosa dengan kebaikan, pasti akan menghapuskannya dan bergaullah sesama manusia dengan akhlaq yang baik”. (HR. Tirmidzi, hasan shahih)

Diantara Cara agar Istiqomah Ibadah

Banyak cara agar kita bisa istiqomah dalam beribadah kepada Allah. Hal yang terpenting adalah menghadirkan dalam hati kita pengagungan terhadap Allah dalam setiap ibadah yang kita lakukan. Jika hati kita dipenuhi dengan pengagungan terhadap Allah maka kita akan ringan melakukan ibadah dan mudah pula untuk istiqomah mengerjakannya. Kita melakukan

ibadah dengan penuh keikhlasan dan cinta pada Allah, bukan sekedar melepaskan beban kewajiban (ibadah) dari diri kita.

Di antara cara agar kita dapat istiqomah dalam ibadah adalah dengan mencari lingkungan dan teman-teman yang baik. Lingkungan yang baik akan mendukung kita untuk melakukan ibadah. Oleh sebab itu, hendaknya kita berusaha selalu dekat dengan masjid. Dekat dengan masjid akan membuat kita rindu dengan ibadah. Menghadiri sholat lima waktu secara berjama'ah di masjid bagi laki-laki atau menghadiri majelis dzikir/ilmu.

Tidak kalah pentingnya supaya kita bisa istiqomah dalam beribadah adalah dengan banyak berdo'a kepada Allah. Kita berdo'a agar diberi kekuatan dan keistiqomahan dalam ibadah. Di antara do'a yang bisa kita baca adalah do'a yang sering Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* panjatkan:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu.” (HR Tirmidzi)

Ibadah tidak mengenal batasan waktu. Selama Allah memberi kita kehidupan, maka selama itu pula kita berusaha mengabdikan hidup kita untuk beribadah kepadaNya. Semoga kita senantiasa beribadah sampai ajal menjemput kita. Allah berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al yaqin (yakni ajal).”
(Al Hjr: 99)

*Semoga bermanfaat, shalawat dan salam semoga tercurah kepada
Rosulullah*

KHUTBAH JUM'AT 01

MENYAMBUT BULAN RAMADHAN

Khutbah Pertama:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧٠ - ٧١)

أَمَّا بَعْدُ :

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ لَهْ وَكُلُّ ضَالَّةٍ فِي النَّارِ .

Saudaraku Kaum Muslimin, Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Pertama-tama marilah kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya. Kita bersyukur sebentar lagi insyaallah kita akan dipertemukan dengan bulan yang mulia, yaitu bulan Ramadhan. Bulan yang memiliki begitu banyak keutamaan dan disyariatkan di dalamnya berbagai macam ibadah yang mulia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada panutan kita, Nabi Muhammad, *shalallahu 'alaihi wassallam*, dan kepada

keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai hari kiamat kelak. Tak lupa kami mewasiati diri kami sendiri dan kaum muslimin sekalian untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah, sesungguhnya barangsiapa bertaqwa kepada Allah maka ia berada pada keberuntungan yang besar.

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Bulan Ramadhan Mubarak, yang insyaallah sebentar lagi kita menjumpainya memiliki begitu banyak keutamaan. Diantaranya yaitu:

Pertama, bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil)." (Al-Baqarah: 185)

Kedua, pada bulan ini para setan dibelenggu, pintu neraka ditutup dan pintu surga dibuka.

Rasulullah Shallallahu`alaihi wasallam bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

"Bila datang bulan Ramadhan dibukalah pintu-pintu surga, ditutuplah pintu-pintu neraka dan dibelengguhlah para setan." (HR Bukhari dan Muslim)

Ketiga, pada bulan ramadhan terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan yaitu lailatul qadar (malam kemuliaan). Pada malam inilah saat diturunkannya Al Qur'anul Karim. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” (QS. Al Qadr: 1-3).

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Masih banyak keutamaan yang dimiliki bulan Ramadhan, tetapi kiranya apa yang telah disebutkan telah cukup menunjukkan kepada kita mulianya bulan yang satu ini. Pada bulan yang mulia ini pula disyariatkan amalan-amalan yang mulia, diantaranya:

Pertama, Puasa. Puasa ramadhan termasuk salah satu rukun Islam. Puasa Ramadhan hukumnya wajib berdasar dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah dan ijma' kaum muslimin. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa..” (Al Baqarah: 183)

Tentang keutamaan puasa di bulan Ramadhan ini dapat dilihat dalam hadist dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan*

karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka dosanya di masa lalu pasti diampuni.” (HR Bukhori no. 1901 dan Muslim no. 760).

Kedua, shalat tarawih. Shalat tarawih termasuk shalat sunnah yang ditekankan (muakkadah), yang dikerjakan di bulan Ramadhan. Dinamakan shalat tarawih karena orang-orang duduk istirahat setiap empat rakaat, karena mereka memanjangkan bacaan. Dalil pensyariatannya adalah Sabda Nabi *shalallahu ‘alaihi wassallam*, *“Barangsiapa berdiri (shalat) dibulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”* (Dari hadist Abu Hurairah, HR. Bukhari 37 dan Muslim 759). Tidak ada masalah shalat tarawih dengan 23 raka'at atau 11 raka'at.

Keempat, l'tikaf. Allah berfirman,

ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid”. (QS Al Baqarah: 187)

Disunnahkan beri'tikaf di bulan Ramadhan, apalagi di sepuluh malam yang terakhir. 'Aisyah berkata, *“Rasululloh shallallahu ‘alaihi wa sallam ber-i'tikaf di sepuluh hari terakhir pada bulan Romadhon.”* Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Carilah malam lailatul qadar di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.”* (HR Bukhori no. 2020).

Kelima, membaca Al Qur'an. Membaca Al Qur'an sangat dianjurkan bagi setiap muslim di setiap waktu dan kesempatan. Membaca Al Qur'an lebih

dianjurkan lagi pada bulan Ramadhan, karena pada bulan itulah diturunkan Al Qur'an. Dahulu para *salafus shalih* mengisi bulan Ramadhan dengan banyak tilawah Al Qur'an. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "*Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil).*" (QS Al Baqarah: 185)

Keenam, shadaqah. *Ibnu Abbas* berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus.*" (HR Bukhari no. 6)

Ketujuh, umrah di bulan Ramadhan. Salah satu ibadah yang sangat dianjurkan di bulan Ramadhan adalah melaksanakan ibadah umrah. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* menjelaskan bahwa nilai pahalanya sama dengan melaksanakan ibadah haji. *Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada seorang wanita dari kalangan Anshar:

فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَأَعْتَمِرِي فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً

"*Kalau bulan Ramadhan telah tiba, maka tunaikanlah umrah, sebab umrah di bulan Ramadhan menyamai ibadah haji*" (HR. Bukhari no. 1782 dan Muslim 1258).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memberi kabar gembira kepada para sahabatnya dengan bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، فِيهِ تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَتُغْلَقُ فِيهِ
أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ. فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

"Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kepadamu puasa di dalamnya; pada bulan ini pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan para setan diikat; juga terdapat dalam bulan ini malam yang lebih baik dari seribu bulan, barangsiapa yang tidak memperoleh kebajikannya, maka ia tidak memperoleh apa-apa." (HR. Ahmad dan an-Nasa'i. Dishahihkan Syaikh Albani)

Di akhir hadist ini Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* mewasiati sahabatnya dan kaum muslimin seluruhnya, bahwa barangsiapa terhalang dari kebaikan di bulan Ramadhan, baik karena lalai maupun enggan, sesungguhnya ia telah terhalang dari kebaikan. Orang seperti itu adalah orang yang menyia-nyiakan kesempatan emas untuk beramal kebaikan.

Semoga kita dijauhkan dari hal yang demikian, dan semoga Allah menjadikan kita sebagai orang yang bersemangat pada setiap kebaikan dan khususnya pada setiap amalan di bulan Ramadhan kali ini.

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Demikian yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan berbahagia ini. Semoga Allah memberi karunia pada kita hingga bisa bertemu dengan bulan Ramadhan dan memberi kekuatan pada kita sehingga dapat mengoptimalkan ibadah dan amalan-amalan yang ada didalamnya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ
رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا . وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

KHUTBAH JUM'AT 02

URGENSI TAUHID DAN BAHAYA SYIRIK

Khutbah Pertama:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَلِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧٠ - ٧١)

أَمَّا بَعْدُ :

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Pertama-tama marilah kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya. Kita bersyukur masih diberi kesempatan oleh Allah subhanahu wata'ala untuk mengisi lembaran kehidupan kita dengan ibadah dan hal yang bermanfaat lainnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada panutan kita, Nabi Muhammad, *shalallahu 'alaihi wassallam* dan

kepada keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai hari kiamat kelak. Tak lupa kami mewasiati diri kami sendiri dan kaum muslimin sekalian untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah, sesungguhnya barangsiapa bertaqwa kepada Allah maka ia berada pada keberuntungan yang besar.

Saudaraku, Kaum Muslimin yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Sesungguhnya sebesar-besar apa yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yaitu *ifrodullahi fil ibadah* (mengesakan Allah dalam ibadah). Sebaliknya, hal terbesar yang dilarang oleh Allah adalah kesyirikan, yaitu menyembah kepada selain Allah bersamaan dengan menyembah Allah. Allah berfirman,

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.” (QS An Nisa’: 36)

Oleh karena itu’ pada kesempatan khutbah Jum’at yang mulia ini, kami ingin menyampaikan tentang urgensi (pentingnya) tauhid dan bahaya syirik.

Jama’ah Rahimakumullah,

Diantara pentingnya tauhid adalah:

Pertama, bahwasanya manusia diciptakan Allah untuk bertauhid, yaitu menyembah kepada Allah semata. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadat (semata-mata) kepada-Ku.” (QS adz Dzariyat: 56)

Kedua, tauhid adalah inti dakwah Para Nabi dan Rasul.

Para Nabi dan Rasul diutus kepada umatnya masing-masing dengan syariat yang berbeda-beda. Tetapi inti dakwah mereka sama yaitu *tauhidullah* (menjadikan ibadah hanya kepada Allah semata). Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu” (QS An Nahl: 36)

Allah juga berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”. (QS Al Anbiyaa’: 25)

Ketiga, tauhid menyebabkan masuk surga, sedangkan syirik menjerumuskan ke dalam neraka.

Allah berfirman,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” (QS Al Ma’idah: 72)

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka bagi seseorang yang mengucapkan *la ilaha illallah* karena mengharap wajah Allah.” [HR Bukhari dan Muslim]

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Jabir *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, “Barangsiapa menemui Allah dalam keadaan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu maka ia masuk surga. Barangsiapa menemui Allah dalam keadaan mempersekutukanNya dengan sesuatu maka masuk neraka”

Keempat, tauhid dalam menghapus dosa sedang syirik menghapus pahala/amalan.

Disebutkan dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, Allah ta’ala berfirman, “Wahai anak adam, seandainya kamu menemuiku dengan dosa sepenuh bumi lalu menemuiku dalam keadaan tidak mempersekutukanKu dengan sesuatu apapun maka Aku akan datang dengan ampunan sepenuh bumi (juga).” (HR. Tirmidzi, hasan)

Allah berfirman,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (QS Al An’am: 88)

Jama’ah Rahimakumullah,

Demikianlah sebagian gambaran pentingnya tauhid dan bahaya syirik. Semoga kita dan kaum muslimin sekalian dijadikan sebagai orang yang bertauhid dan dijauhkan dari syirik.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Pada khutbah yang pertama telah disampaikan tentang urgensi (pentingnya) tauhid dan bahaya syirik. Mari kita berupaya untuk menjaga tauhid yang kita miliki dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. Jangan sampai kita terjerumus kedalam kesyirikan yang mana itu adalah dosa terbesar dan Allah tidak akan mengampuni dosa kesyirikan. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى إِثْمًا
عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS An Nisa’: 48)

Di antara cara terpenting menjauhi kesyirikan adalah dengan mempelajari tauhid dan kesyirikan. Betapa banyak orang yang jatuh ke dalam kesyirikan karena ketidaktahuan. Selain itu hendaknya kita banyak berdoa dan menanamkan rasa takut dalam diri kita agar tidak terjatuh dalam kesyirikan. Nabi Ibrahim takut terjatuh ke dalam kesyirikan padahal beliau adalah *imamul muwahidin* (imamnya orang-orang yang bertauhid) dan bapaknya para nabi. Beliau senantiasa berdo’a,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”. (QS Ibrahim: 35)

Sekian ini yang dapat saya sampaikan pada kesempatan khutbah ini. Semoga kita dapat mengambil manfaat darinya. Allahu Ta’ala A’lam Bisshowab.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا . وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

KHUTBAH JUM'AT 03

KEUTAMAAN SHOLAT

Khutbah Pertama:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَلِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧٠ - ٧١)

أَمَّا بَعْدُ :

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ .

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Pertama-tama marilah kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya. Kita bersyukur masih diberi kesempatan oleh Allah *subhanahu wata'ala* untuk mengisi lembaran kehidupan kita dengan ibadah dan hal yang bermanfaat lainnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada panutan kita, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam*, keluarga,

sahabat, serta pengikutnya sampai hari kiamat kelak. Tak lupa kami mewasiati diri kami sendiri dan kaum muslimin sekalian untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah, sesungguhnya barangsiapa bertaqwa kepada Allah maka ia berada pada keberuntungan yang besar.

Saudaraku Kaum Muslimin, Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling utama setelah syahadat. Di dalam shalat berbagai macam ibadah terkumpul seperti, dzikrullah, bacaan Al Qur'an, berdiri, rukuk, sujud di hadapan Allah, berdo'a padaNya, tasbih, takbir dan lainnya. Shalat merupakan induk ibadah badaniyah. Berbeda dengan syariat-syariat yang lain, ketika Allah hendak menurunkan syariat shalat Dia memi'rajkan RasulNya ke langit (HR. Bukhari no. 349 dan Muslim no. 162), hal ini tidak lain menunjukkan kedudukannya yang agung dalam syariat Islam.

Di antara keutamaan shalat dalam Islam:

Pertama, bahwa shalat adalah rukun Islam yang paling utama setelah syahadat. Dari Ibnu Umar radhiallahu anhuma bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمد رسول الله ، وإقامة الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان
"Islam itu didirikan atas lima pondasi, bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah Shubhanahu wa ta'alla dan bersaksi bahwa Muhammad Shalallhu'alaihi wa sallam adalah utusan

Allah Shubhanahu wata'alla, mendirikan shalat, menunaikan zakat , berhaji dan melaksanakan puasa ramadhan" (HR. Bukhari dan Muslim).

Keutamaan yang kedua, shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab di akhirat dan menjadi ukuran kebaikan amalan yang lain. Dari Abdullah bin Qarth *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة، فإن صلحت صلح سائر عمله وإن
فسدت فسد سائر عمله

"Amal ibadah yang pertama yang akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya yang lain dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya yang lain (HR. Thabrani, dishahihkan oleh Albani).

Ketiga, shalat adalah pembeda antara seorang muslim dan kafir. Dari Jabir bin Abdullah *radhiallahu anhu* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

بين الرجل وبين الكفر والشرك ترك الصلاة

"Di antara seseorang dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat" (HR. Muslim).

Keempat, shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Allah berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (QS Al Ankabut: 45)

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Selanjutnya, di antara keutamaan shalat yang kelima, shalat adalah penghapus dosa. Dari Abi Hurairah *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: *"Bagaimanakah pendapat kalian jika ada sebuah sungai di hadapan pintu salah seorang diantara kalian dan dia mandi padanya lima kali sehari, maka apakah akan ada daki yang tertinggal pada badannya?"* Para shahabat berkata: *"Tidak ada daki yang tertinggal pada jasadnya.* Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, *"Itulah perumpamaan shalat lima waktu di mana Allah Ta'ala menghapuskan kesalahan dengannya"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kelima, shalat adalah cahaya, sebagaimana sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*,

الطهور شطر الإيمان والحمد لله تملأ الميزان وسبحان الله والحمد لله تملأ ما بين
السماء والأرض والصلاة نور

"Kebersihan itu adalah sebagian dari iman, al-hamdulillah memenuhi mizan, ucapan subhanallah dan alhamdulillah memenuhi jarak yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya..." (HR Muslim).

Keenam, shalat pada waktunya adalah amalan yang paling dicintai oleh Allah. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu* berkata: Aku bertanya kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*: *"Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah Shubhanahu wa ta'alla?"* Beliau menjawab, *"Shalat pada waktunya"* (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu hendaknya kita semua mengerjakan shalat di awal waktu yang telah

ditentukan, jangan sampai menunda-nunda atau bahkan mengerjakannya di luar waktu yang telah ditetapkan. Allah berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (An Nisa’: 103)

Demikianlah sebagian keutamaan shalat dan masih banyak keutamaan yang lainnya. Semoga Allah menjadikan kita dan keluarga kita sebagai orang-orang yang mendirikan sholat.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاء

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku.” (QS Ibrahim: 40)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُودُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Sebagaimana telah disebutkan dikhutbah pertama tentang keutamaan-keutamaan shalat, marilah kita berusaha untuk selalu menjaga shalat kita. Allah Ta'ala berfirman,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa . Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS Al Baqarah: 238).

Sesungguhnya orang yang mendirikan shalat adalah orang yang mendirikan bangunan agama Islam pada dirinya. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Pokok urusan adalah Islam, tiang-tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad." (HR. Tirmidzi)

Sebaliknya, jangan sampai kita menjadi orang yang melalaikan shalat sehingga tidak mendapatkan keutamaan-keutamaan shalat yang demikian besar. Sungguh merugi orang-orang yang melalaikan shalat. Allah berfirman,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (QS Al Ma'uun: 4-5)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ
قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ
رَوْوْفٌ رَّحِيْمٌ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ
وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَسَلَّم تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا . وَاٰخِرُ دَعْوَانَا اَنْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

[Isi khutbah kami sarikan dari artikel “Kedudukan Shalat dalam Islam” karya
Dr. Amin bin Abdullah asy-Syaqawi]

KHUTBAH JUM'AT 04

BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

Khutbah Pertama:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَلِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧٠ - ٧١)
أَمَّا بَعْدُ :

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ وَلَهُ ضَلَالٌ فِي النَّارِ .

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Pertama-tama marilah kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya. Kita bersyukur masih diberi kesempatan oleh Allah *subhanahu wata'ala* untuk mengisi lembaran kehidupan kita dengan ibadah dan hal yang bermanfaat lainnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada panutan kita, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam*, kepada keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai hari kiamat kelak. Tak lupa

kami mewasiati diri kami sendiri dan kaum muslimin sekalian untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah, sesungguhnya barangsiapa bertaqwa kepada Allah maka ia berada pada keberuntungan yang besar.

Saudaraku, Kaum Muslimin yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Di antara amalan yang sangat agung, yang diperintahkan oleh Islam adalah berbakti pada kedua orang tua. Bahkan Allah menggandengkan perintah berbakti pada orang tua dengan perintah mentauhidkanNya. Sebagaimana firmanNya,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.” (QS An Nisa’: 36)

Allah juga berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS Al Israa’: 23)

Berbakti kepada orang tua dikedepankan daripada jihad. Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا، قَالَ
قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Aku bertanya kepada Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam, 'Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Mendirikan shalat pada waktunya," Aku bertanya kembali, "Kemudian apa?" Jawab Beliau, "Berbakti kepada orang tua,". Aku bertanya lagi, "Kemudian?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." (HR. Bukhari no. 527 dan Muslim 85)

Dalam hadits lain disebutkan bahwa ada seorang laki-laki meminta izin Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* untuk ikut berjihad, maka beliau bertanya, *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup?"* Lelaki itu menjawab, *"Masih."* Beliau bersabda, *"Kalau begitu, berjihadlah dengan berbuat baik terhadap keduanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah memerintahkan kita untuk tetap berbakti bagaimana pun kondisi keduanya, bahkan meskipun keduanya kafir. Allah berfirman,

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (QS Al Luqman: 15).

Jama'ah rahimakumullah,

Karena begitu agungnya berbakti kepada kedua orang tua, kita mendapati kisah-kisah luar biasa bakti *salafus shalih* (orang-orang yang terdahulu) kepada orang tua mereka. Diantaranya adalah Abu Hurairah, seorang sahabat yang mulia, yang paling banyak meriwayatkan. Abu Hurairah adalah seorang sahabat nabi yang sangat berbakti pada ibunya. Beliau menempati sebuah rumah, sedangkan ibunya menempati rumah yang lain. Apabila Abu Hurairah ingin keluar atau masuk rumah, maka beliau berdiri terlebih dahulu di depan pintu rumah ibunya seraya mengatakan, *"Keselamatan untukmu, wahai ibuku, dan rahmat Allah serta barakahnya."* Ibunya menjawab, *"Dan untukmu keselamatan wahai anakku, dan rahmat Allah serta barakahnya."* Abu Hurairah kemudian berkata, *"Semoga Allah menyayangimu karena engkau telah mendidikku semasa aku kecil."* Ibunya pun menjawab, *"Dan semoga Allah merahmatimu karena engkau telah berbakti kepadaku saat aku berusia lanjut."* (Diriwayatkan Al Bukhari dalam Adabul Mufrod)

Kisah bakti yang lainnya adalah kisah seorang tabi'in yang mulia yang bernama Uwais Al Qarni. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* belum pernah bertemu dengan Uwais al Qorni ini, tetapi Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* diberitahu oleh Allah tentang baktinya pada ibunya. Oleh karena itu, jika ada kafilah datang dari Yaman, Umar bin Khatthab selalu bertanya apakah bersama mereka ada Uwais Al Qarni. Sampai suatu ketika beliau berjumpa dengannya maka beliaupun mengatakan, *"Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam saw bersabda, 'Uwais bin Amir akan datang bersama rombongan orang dari Yaman dahulu tinggal di Murrad kemudian tinggal di daerah Qorn. Dahulu dia pernah terkena penyakit belang, lalu sembuh, akan tetapi masih tersisa belang di tubuhnya sebesar*

uang dirham. Dia memiliki seorang ibu, dan dia sangat berbakti kepada ibunya. Seandainya dia berdoa kepada Allah, pasti Allah akan mengabulkan doanya. Jika engkau bisa meminta kepadanya agar memohonkan ampun untukmu kepada Allah maka usahakanlah.” Maka mohonkanlah ampun kepada Allah untukku, Uwais al-Qarni lantas berdoa memohonkan ampun untuk Umar bin al-Khattab. Setelah itu Umar bertanya kepadanya, *“Engkau hendak pergi ke mana?” “Kuffah,”* jawabnya. Beliau bertanya lagi, *“Maukah aku tuliskan surat untukmu kepada gubernur Kuffah (agar melayanimu)?”* Uwais al-Qarni mengatakan, *“Berada di tengah-tengah banyak orang lebih aku sukai.* (HR. Muslim)

Begitu juga kisah tiga orang yang terjebak dalam gua yang mana pintunya tertutup batu besar. Maka masing-masing berdo’a dengan amalan baik yang telah mereka kerjakan. Salah seorang di antara mereka berdo’a dan berhasil dengan baktinya kepada kedua orang tuanya yang telah tua renta. Dia berusaha melayani kedua orang tuanya dan mendahulukannya dari istri dan anaknya. Suatu saat ia pernah mencari kayu bakar di tempat yang sangat jauh sehingga balik ke rumah terlambat. Ia pun memerah susu untuk orang tuanya tetapi ternyata keduanya telah tertidur. Ia tidak berani membangunkan keduanya dan menunggu sambil tetap memengangi bejana susu tersebut. Sampai fajar menyingsing baru keduanya bangun dan ia pun memberi minum kepada keduanya. (Lihat HR. Bukhari no. 2272 dan Muslim 2473)

Jama’ah Rahimakumullah,

Demikianlah sekilas tentang agungnya berbakti kepada orang tua dan beberapa kisah bakti *salafus salih*. Semoga kita dijadikan sebagai seorang yang berbakti pada kedua orang tua kita dan juga diberi rizki anak-anak yang berbakti.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Sebagaimana telah disampaikan pada khutbah yang pertama bahwa berbakti kepada orang tua adalah amalan yang sangat agung. Banyak sekali cara yang bisa dilakukan untuk berbakti pada kedua orang tua seperti bergaul dengan keduanya dengan pergaulan yang baik, berkata sopan dan lembut pada keduanya, bersikap tawadhu' kepada keduanya, berusaha menafkahi/memenuhi kebutuhan keduanya, mendo'akan dan lainnya. Jika keduanya telah meninggal kita juga tetap dapat berbakti, diantara caranya yaitu dengan senantiasa memintakan ampunan dan rahmat untuk keduanya. Diantaranya dengan do'a berikut,

رب اغفر لي ولوالدي وارحمهما كم ربياني صغيرا

"Ya Allah, ampuni aku dan kedua orangtuaku dan sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku diwaktu kecil."

Selain mendo'akan dan memintakan ampunan hendaknya kita berusaha menunaikan hutang dan wasiat-wasiat keduanya, menjaga nama baiknya dan menjaga silaturahmi dengan orang-orang yang dekat dengan keduanya. Kita juga dapat melakukan sedekah atas nama keduanya dan amalan-amalan lainya yang dicontohkan oleh syariat.

Jama'ah rahimakumullah,

Mari kita berusaha sekuat tenaga untuk berbakti kepada kedua orang tua kita. Jangan sampai kita lalai dari amalan yang agung ini. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

"Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina." Beliau ditanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Seorang yang mendapati kedua orang tuanya masih hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah lanjut usia, tetapi ia tidak masuk surga (dengan sebabnya)." (HR. Muslim no. 2551)

Sungguh merugi orang yang tidak berbakti kepada kedua orang tuanya apalagi sampai berani durhaka. Tidak hanya adzab di akhirat, balasan orang yang durhaka kepada orang tua disegerakan di dunia. Betapa banyak orang yang dahulunya durhaka kepada kedua orang tuanya akhirnya

anak-anaknya pun durhaka pada dirinya. Semoga kita dijauhkan dari hal yang demikian ini. Semoga kita dijadikan sebagai seorang yang berbakti pada kedua orang tua kita dan juga diberi rizki anak-anak yang berbakti.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

رب اغفر لي ولوالدي وارحمهما كم ربياني صغيرا

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

KHUTBAH JUM'AT 05

ANTARA GHIBAH DAN DZIKRULLAH

Khutbah Pertama:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَلِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧٠ - ٧١)

أَمَّا بَعْدُ :

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ .

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Pertama-tama marilah kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya. Kita bersyukur masih diberi kesempatan oleh Allah subhanahu wata'ala untuk mengisi lembaran kehidupan kita dengan ibadah dan hal yang bermanfaat lainnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada panutan kita, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam*, kepada

keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai hari kiamat kelak. Tak lupa kami mewasiati diri kami sendiri dan kaum muslimin sekalian untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah, sesungguhnya barangsiapa bertaqwa kepada Allah maka ia berada pada keberuntungan yang besar.

Saudaraku, Kaum Muslimin yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala,

Lunak dan tidak bertulang itulah lidah. Tergantung yang memilikinya, ia bisa menjadi pintu kebaikan dan bisa juga menjadi pintu keburukan. Menjadi pintu kebaikan andaikata lidah tersebut ringan untuk senantiasa berdzikir dan bertutur kata yang baik. Menjadi pintu keburukan andaikata ringan berbicara kotor dan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, pada kesempatan khutbah Jum'at yang mulia ini khatib ingin menyampaikan sedikit nasehat tentang bahaya ghibah. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hendaknya kita selalu berusaha bertutur kata yang baik. Jika kita tidak mampu bertutur kata yang baik maka sebaiknya kita diam. Diam itu lebih baik dan lebih selamat daripada kita berkata yang tidak berfaedah atau berkata yang mengandung keburukan seperti ghibah dan lainnya. Oleh karena itu, Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* mengatakan,

عليكم بذكر الله تعالى فإنه شفاء وإياكم وذكر الناس فإنه داء

“Hendaknya kalian senantiasa berdzikir kepada Allah karena itu adalah obat, dan jauhi kalian menyebut manusia karena itu adalah penyakit.”

Saudaraku Kaum Muslimin, Jama’ah ibadah Jum’ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta’ala,

Definisi ghibah adalah menyebut tentang seseorang yang ia tidak sukai meskipun hal itu benar adanya. Sebagaimana hal ini telah dijelaskan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassallam* dalam hadistnya,

أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَنَّهُ

“Apakah kalian tahu apa itu ghibah?” Maka mereka menjawab: “Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu.” Maka beliau bersabda: “Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai.” Mereka bertanya lagi: “Bagaimana pendapat engkau jika pada diri saudaraku itu memang ada yang seperti kataku, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Jika pada diri saudaramu itu ada yang seperti katamu, berarti engkau telah meng-ghibah-nya, dan jika pada dirinya tidak ada yang seperti katamu, berarti engkau telah berdusta tentangnya.” (HR Muslim)

Jama’ah rahimakumullah,

Banyak sekali dalil-dalil dalam Al Qur’an dan Sunnah yang menunjukkan larangan dan bahaya ghibah. Diantaranya, Allah berfirman dalam surat Al Hujurat ayat ke 12,

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمُ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَنْتُمْ لَا تَفْعَلُونَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini Allah memisalkan orang yang menghibah seperti memakan bangkai saudaranya. Tentu kita semua jijik dengan hal tersebut. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassallam* bersabda,

الْغَيْبَةُ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ الْغَيْبَةُ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَزْنِي فَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنَّ صَاحِبَ الْغَيْبَةِ لَا يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَغْفِرََهَا لَهُ صَاحِبُهُ

“Ghibah itu lebih jelek daripada zina.” Mereka bertanya: “Bagaimana ghibah lebih jelek dari zina, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya seseorang telah berzina, kemudian bertaubat dan Alloh pun mengampuni dosanya, sedangkan orang yang melakukan ghibah tidak akan diampuni Alloh, hingga orang yang di-ghibah-nya mengampuninya.” (HR. Ibnu Abi Dunya dan Baihaqiy)

Jama’ah rahimakumullah,

Cukup banyak perkataan para *salafus salih* yang memperingatkan akan bahaya ghibah. Bahkan Imam Qatadah *rahimahullah* telah menukil adanya ijma’ bahwa ghibah termasuk dosa besar. Berkata Imam Nawawi *rahimahullah*, *“Ghibah seseorang (adalah) dengan (menyebut) sesuatu yang tidak ia sukai baik pada badannya, agamanya, (hal) dunianya, pribadinya, bentuknya, perilakunya, hartanya, orang tuanya, anaknya, istrinya, pembantunya, bajunya, gerakannya .. atau yang lainnya.”* Berkata Hasan al Bashri *rahimahullah*, *“Barangsiapa disibukkan dengan aib orang lain dan lupa akan aib dirinya sendiri ketahuilah dia telah terperdaya.”*

Jama'ah Rahimakumullah,

Demikianlah sebagian gambaran bahaya dan jeleknya ghibah. Semoga kita dan kaum muslimin sekalian dijauhkan darinya .

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Sebagaimana telah disebutkan dikhutbah pertama tentang pentingnya kita menjaga lisan kita dan bahaya ghibah. Hendaknya kita berhati-hati jangan sampai lisan kita menjadi sumber kejelekan bagi diri kita. Sebaliknya, mari kita gunakan lisan kita untuk dzikrullah dan perkataan yang bermanfaat lainnya sehingga bisa menjadi pintu kebaikan bagi diri kita.

Jama'ah rahimakumullah,

Suatu ketika Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* pernah menasehati Abu Dzar, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* memegang lisan beliau sambil bersabda : “*Jagalah ini!*” Abu Dzar berkata, “*Wahai Rasulullah, apakah kami dituntut (disiksa) karena apa yang kami katakan?*”

Maka beliau bersabda, *“Celaka! Bukankah yang menjadikan seseorang tersungkur mukanya (atau ada yang meriwayatkan batang hidungnya) di dalam neraka adalah akibat lisan-lisan mereka?”* (HR Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih)

Sekali lagi, marilah kita jauhi ghibah dan perkataan kotor lainnya dan kita basahi lisan kita dengan dzikrullah. Cukuplah sabda Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* berikut menunjukkan betapa utamanya dzikrullah. Beliau bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

“Perumpamaan orang yang ingat akan Rabbnya dengan orang yang tidak ingat Rabbnya laksana orang yang hidup dengan orang yang mati.” (HR. Bukhari)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا . وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

KHUTBAH JUM'AT 06

DI PENGHUJUNG BULAN RAMADHAN

Khutbah Pertama:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَلِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧٠ - ٧١)

أَمَّا بَعْدُ :

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ لَهْ وَكُلَّ ضَالَّةٍ فِي النَّارِ .

Saudaraku Kaum Muslimin, Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Pertama-tama marilah kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya. Kita bersyukur telah melewati sebagian besar dari bulan yang mulia, yaitu bulan Ramadhan. Bulan yang memiliki begitu banyak keutamaan dan disyariatkan di dalamnya berbagai macam ibadah yang

mulia. Semoga Allah menerima segala amal kebaikan kita di dalamnya, baik berupa puasa, qiyamul lail, qiraatil qur'an, shadaqah dan amalan yang lainnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada panutan kita, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam*, kepada keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai hari kiamat kelak.

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Tidak lupa pada kesempatan yang berbahagia ini, melalui mimbar jum'at yang mulia ini khatib mewasiati diri dan jama'ah sekalian untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, dengan ketaqwaan yang sebenar-benarnya. Sesungguhnya ketaqwaanlah sebaik-baik bekal baik di dunia maupun akhirat. Allah berfirman,

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

"Berebakallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (Al Baqarah: 197)

Dalam sebuah hadistnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung penutupnya."* [HR Bukhari no. 6012]. Oleh karena itu, pada kesempatan berbahagia ini khatib ingin menyampaikan beberapa nasehat yang hendaknya diperhatikan kaum muslimin di penghujung bulan yang mulia ini.

Pertama, Meningkatkan Ibadah.

Kegiatan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* saat diawal bulan Ramadhan sama seperti bulan-bulan sebelumnya, tetapi begitu memasuki

supuluh hari terahir di bulan Ramadhan beliau mulai mengikat tali pinggangnya (bersungguh-sungguh) beribadah dalam ibadah. Beliau l'tikaf, qiyamul lail dan melakukan amalan lainnya. Aisyah *radhiyallahu 'anhu* berkata, "*Bahwasanya Rasulullah apabila masuk kesepuluh hari terakhir, beliau mengencangkan kain sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.*" (HR. Muttafaq'alaihi)

Demikian juga para sahabat dan kaum *salafus shalih* setelahnya, mereka menjadikan penghujung Ramadhan untuk fokus beribadah. Mereka puasa di siang hari, dan bangun berdiri di malam hari untuk qiyamul lail. Jauh sekali perbandingannya dengan kaum muslimin di saat ini, menjelang Ramadhan berakhir masjid-masjid semakin sepi, jama'ah shalat fardhu dan tarawih semakin berkurang. Sebaliknya pasar-pasar semakin ramai, mall dan pusat perbelanjaan lainnya semakin membludak pengunjungnya. –
Allahu Musta'an-

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Kedua, Istiqomah.

"Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang istiqomah." [HR Muslim no. 783]. Jangan sampai menjadikan amalan Ramadhan hanya sebagai amalan musiman. Berakhirnya Ramadhan bukan berarti berakhir pula segala amalan kita. Hendaknya kita senantiasa menjaga shalat dan ibadah kita lainnya baik yang wajib maupun yang sunnah. Masih banyak puasa sunnah di luar ramadhan seperti puasa syawal, 3 hari tiap bulan, senin kamis dan lainnya. Semoga kita senantiasa

beribadah sampai datangnya ajal. Allah berfirman, “*Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al yaqin (yakni ajal).*” (Al Hijr: 99)

Ketiga, Menghidupkan tuntunan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam*.

Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wassalam*, karena ia adalah *qudwah hasanah* kita dalam segala hal. Allah berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (QS Al Ahzab: 21)

Selain itu semua amalan hanya akan diterima jika memenuhi dua syarat yaitu ikhlash kepada Allah dan sesuai tuntunan *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam*. Untuk itu hendaknya kita berusaha menghidupkan tuntunan *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* dalam segala hal. Berikut secara ringkas tuntunan *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam* di penghujung Ramadhan dan saat berhari raya.

Tuntunan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* di penghujung Ramadhan

Di antara petunjuk Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* di penghujung bulan Ramadhan adalah l’tikaf, apalagi disepuluh malam yang terakhir. ‘Aisyah berkata, “*Rasululloh shallallahu ‘alaihi wa sallam ber-i’tikaf di sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan.*” Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Carilah malam lailatul qodar di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.*” (HR Bukhari no. 2020).

Di antara petunjuk Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* di penghujung Ramadhan adalah mengeluarkan zakat. Abdullah bin Umar *radliyallahu ‘anhuma* telah menyatakan: *“Diwajibkan oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam untuk mengeluarkan zakat fitrah sejumlah satu sha' dari kurma, atau satu sha' dari gandum. Kewajiban ini dibebankan atas hamba sahaya dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak kecil dan orang besar dari kalangan kaum Muslimin. Dan diperintahkan untuk ditunaikan zakat itu sebelum orang keluar dari rumah mereka untuk menunaikan shalat ied.”* (HR. Bukhari no. 1503)

Jama’ah ibadah Jum’ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta’ala

Tuntunan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* di saat Hari Raya Iedul Fitri:

Pertama, Banyak mengucapkan takbir, terutama saat keluar dari rumah menuju mushola (tanah lapang) sampai shalat ied dilaksanakan. berfirman,

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Kedua, Bersuci dengan mandi untuk hari raya, berdasarkan atsar dari Ibnu Umar

Ketiga, Makan pada hari raya ‘Idul Fitri sebelum melaksanakan sholat, hal ini berdasarkan hadits dari Anas bin Malik beliau berkata, *“Adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak berangkat pada hari ‘Idul Fitri sampai beliau memakan beberapa butir kurma.”* (HR. Bukhari)

Keempat, berhias dan mempercantik diri dengan memakai pakaian yang terbaik yang ada serta memakai minyak wangi dan bersiwak

Kelima, disunahkan berangkat dengan berjalan kaki, tenang dan santai ke mushalla, dan pulang melewati jalan yang lain (HR. Bukhari no 986)

Keenam, Menampakkan kebahagiaan di hari raya. Berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim, di mana Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* berkata pada Abu Bakar, “*Wahai Abu Bakar, setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita*” saat itu seolah Abu Bakar mengingkari dua anak perempuan kecil yang bernyanyi karena bahagia di hari raya.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

‘Aisyah radhiyallahu ‘anhu berkata, “Bahwasanya Rasulullah apabila masuk kesepuluh hari terakhir, beliau mengencangkan kain sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.” (HR. Muttafaq’alaihi)

Pada khutbah yang kedua ini khatib hanya ingin meringkas apa yang telah disampaikan di dalam khutbah yang pertama tadi. Yang pertama, mari kita tingkatkan amalan di penghujung Ramadhan ini. Dan hendaknya kita beristiqomah dengannya meskipun Ramadhan telah berlalu, baik berupa amalan shalat, puasa, zakat dan amalan lainnya. Yang kedua, hendaknya kita berusaha menerapkan tuntunan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* di penghujung ramadhan ini, di hari Raya dan di segala amalan yang kita kerjakan.

Jama'ah ibadah Jum'ah yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Sekian yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan berbahagia ini. Semoga Allah memberi karunia pada kita hingga bisa istiqomah di penghujung bulan Ramadhan ini dan bulan-bulan setelahnya. Semoga kita menjadi hamba yang selalu beribadah kepada Allah sampai datang kematian. Amien

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا . وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

KHUTBAH IEDUL FITRI

RUKUN ISLAM

Khutbah Pertama:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَلِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (الاحزاب : ٧٠ - ٧١)

أَمَّا بَعْدُ :

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ .

Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar Allahu Akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar

Jama'ah Sholat Ied rahimani warahikumullah,

Pertama-tama marilah kita bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya. Kita bersyukur telah dapat melaksanakan ibadah sebulan penuh di bulan yang mulia, yaitu bulan Ramadhan. Semoga Allah menerima segala amal kebaikan kita di dalamnya, baik berupa puasa, qiyamul lail, qiraatil

qur'an, shadaqah dan amalan yang lainnya. Tak lupa, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada panutan kita, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassallam*, kepada keluarga, para sahabat, serta pengikutnya sampai hari kiamat kelak.

Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar walillahilhamd
Jama'ah Sholat Ied yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Kita berbahagia dan bersyukur kepada Allah yang telah menjadikan kita sebagai seorang muslim, seorang yang beragama Islam, satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah. Allah berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam." (QS Al Imran: 19)

Agama Islam adalah agama yang sempurna dan dia adalah nikmat/karunia Allah atas manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS Al Ma'idah: 3)

Jama'ah rahimakumullah,

Sesungguhnya agama Islam terdiri dari lima rukun atau pilar. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda,

بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمد رسول الله ، وإقامة

الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان

"Islam didirikan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan". (HR Bukhari Muslim)

Dalam hadits yang lainnya, saat nabi ditanya malaikat Jibril apa itu Islam, beliau menjawab,

الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة
وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا

"Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Alloh dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Alloh, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." (HR Muslim)

Di antara rukun-rukun ini, ada yang harus ada pada setiap muslim setiap waktu dan selama-lamanya sepanjang hidupnya. Dia adalah syahadat,

أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمد عبده رسوله

"Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasulNya."

Rukun ini harus ada pada seorang muslim sepanjang hidupnya, saat dia mukim maupun safar, saat bangun maupun tidur, saat sehat maupun sakit. Seorang muslim bagaimanapun kondisinya tidak terlepas dari dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat adalah kalimat yang sangat agung, merupakan kunci surga. Syahadat adalah persaksian yang membedakan

antara muslim dan kafir, barangsiapa mengucapkannya maka haram jiwa, harta, dan kehormatannya. Tauhid adalah sebesar-besar perintah Allah atas hambaNya. Dia adalah kunci pintu surga, barangsiapa ada dalam dirinya tauhid meskipun sebesar biji sawi maka ia akan masuk surga dan terhindar dari kekekalan api neraka. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda, *“Barangsiapa bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak mempersekutukannya maka masuk surga.”*

Dari rukun-rukun tersebut ada yang berulang atas setiap muslim sehari lima kali yaitu shalat lima waktu. Shalat merupakan amal ibadah badaniyah yang paling utama. Tatkala Allah menurunkan syariat shalat Dia memi’rajkan NabiNya ke langit dan mensyariatkan langsung kepada Nabi Muhammad tanpa perantara malaikat Jibril, hal ini menunjukkan keistimewaan shalat. Shalat adalah tiang agama dan ukuran kebaikan bagi amal yang lainnya. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

أول ما يحاسب عليه العبد يوم القيامة الصلاة، فإن صلحت صلح سائر عمله وإن
فسدت فسد سائر عمله

“Amal ibadah yang pertama yang akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka baiklah seluruh amalannya yang lain dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalannya yang lain.”
(HR Thabrani, dishahihkan oleh Syaikh Albani)

Dengan shalat ini Allah menghapus kesalahan dan mengampuni dosa-dosa kita. Bahkan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* menggambarkan shalat ini ibarat sungai yang mengalir di depan pintu

rumah kita, kita mandi didalamnya lima kali dalam sehari dan semalam. Tidaklah tersisa sedikitpun kotoran-kotoran dalam tubuh kita. Shalat adalah keutamaan yang besar dari Allah, Allah mengampuni dengannya dosa-dosa kita.

Karena shalat memiliki keutamaan yang begitu besar maka marilah kita berusaha untuk selalu menjaga shalat kita. Allah *Ta'ala* berfirman,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa . Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS Al Baqarah; 238).

Shalat lima waktu ini tidak mengambil banyak waktu kita, dia tidak mengganggu aktifitas atau pekerjaan kita. Bahkan shalat ini akan memudahkan dan membantu kita untuk menyelesaikan urusan-urusan kita.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (QS Al Baqarah: 45)

Dahulu Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* jika menghadapi masalah yang sulit beliau berkata pada bilal,

يا بلال أقم الصلاة أرحنا بها

"Wahai bilal, dirikanlah shalat dan tenangkan kami dengannya"

Shalat adalah kesenangan seorang muslim yang menjaga dan mengetahui kedudukannya. Dengan shalat tersebut Allah akan menolongnya dan membuatnya kuat melakukan kebaikan-kebaikan.

Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar walillahilhamd

Jama'ah Sholat led yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Di antara rukun-rukun Islam tersebut ada yang berulang dalam setahun yaitu zakat yang diambil dari harta orang-orang yang mampu. Allah berfirman,

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS Adz Dzariyat: 19)

Zakat adalah ibadah *maliyah* (harta) yang sangat mulia. Zakat akan mensucikan diri seorang muslim, membersihkan harta dan membantu orang-orang miskin. Zakat adalah aturan Islam yang sangat agung yang dengannya akan tercapai kesejahteraan masyarakat.

Zakat telah ditentukan ukurannya, dan dia hanya bagian kecil dari harta yang harus dikeluarkan. Zakat dan shadaqah lainnya tidak akan mengurangi harta. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* bersabda, *“Tidaklah shadaqah akan mengurangi harta.”* (HR Muslim).

Di antara bentuk zakat adalah zakat mal yang harus dikeluarkan dari beberapa golongan harta tertentu jika telah mencapai nishab (batas minimal) dan sudah haul (satu tahun). Golongan harta yang pertama yang harus dikeluarkan zakatnya adalah mata uang yaitu emas, perak dan mata uang yang kita miliki sekarang ini. Golongan harta yang kedua adalah hewan ternak yaitu onta, sapi dan kambing. Golongan harta ketiga adalah hasil bumi berupa biji-bijian dan buah yang bisa disimpan seperti gandum,

kurma, anggur, termasuk pula beras. Untuk hasil bumi ini zakatnya dikeluarkan setiap selesai panen, bukan setahun sekali. Golongan harta terakhir yang harus dikeluarkan zakatnya adalah barang dagangan.

Bentuk zakat yang lainnya adalah zakat fitri, Alhamdulillah kita telah melaksanakannya kemarin. Zakat fitri diwajibkan atas setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, budak maupun orang merdeka. Zakat fitri berupa 1 sha' (2.5kg) makanan pokok. Semoga Allah menerima zakat kita dan sedekah kita yang lainnya semuanya.

Jama'ah rahimakumullah,

Di antara rukun Islam yang berulang dalam setahun adalah puasa Ramadhan, Alhamdulillah kita telah melewatinya. Puasa mendidik kaum muslimin untuk mengendalikan nafsunya sehingga jiwanya menjadi bersih dan suci. Semoga dengan berakhirnya bulan Ramadhan kita semuanya dapat meraih gelar taqwa sebagaimana difirmankan oleh Allah bahwa tujuan orang-orang berpuasa adalah mencapai gelar taqwa. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS al Baqarah: 183)

Jama'ah rahimakumullah,

Rukun yang terakhir, yang mana ia diwajibkan sekali seumur hidup bagi yang mampu adalah haji. Allah berfirman,

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (QS Al Imran: 97)

Haji adalah ibadah yang agung, di dalamnya terkumpul ibadah badaniyah, maliyah (harta) dan dituntut kesabaran dalam mengerjakannya. Haji hanya diwajibkan sekali dalam seumur karena haji memang memerlukan kekuatan fisik, kemampuan harta dan kemampuan untuk melakukan perjalanan.

Ini adalah rukun kelima atau terakhir dari rukun Islam. Agama ini adalah agama yang agung. Amalan-amalan kebaikan dan ketaatan lainnya selain lima rukun ini adalah penyempurna dan pelengkap dari rukun-rukun tersebut. Sesungguhnya Islam memiliki cabang yang banyak dan di dalamnya disyariatkan banyak kebaikan dan ketaatan. Tetapi seluruh kebaikan dan ketaatan itu berdiri di atas rukun yang lima tadi. Tidak akan sah Islam seseorang meskipun melakukan kebaikan yang banyak kalau tidak menegakkan kelima rukun tersebut. Sebagaimana sebuah bangunan tidak akan berdiri jika tidak ada pilar atau pondasinya. Demikian halnya dengan Islam, tidak akan tegak kecuali dengan lima pilar/rukun tadi.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَآيَاتِكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ.
أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ
هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Khutbah Kedua:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

*Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu
akbar. Allahu akbar*

*Kaum Muslimin, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Jama'ah ibadah Sholat led yang
semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala*

وإن من علامة قبول الحسنة، الحسنة بعدها

*"Sesungguhnya di antara alamat diterimanya kebaikan adalah kebaikan
selanjutnya"*

Mari kita isi seluruh hidup kita dengan ibadah kepada Allah,
berpindah dari satu kebaikan kepada kebaikan yang lain. Kita bertaqwa
kepada Allah kapan pun dan dimana pun kita berada.

اتقي الله حيثما كنت، وأتباع السيئة الحسنة تمحوها، وخالق الناس بخلق حسن"

*"Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada dan susullah
sesuatu perbuatan dosa dengan kebaikan, pasti akan menghapuskannya
dan bergaullah sesama manusia dengan akhlaq yang baik". (HR. Tirmidzi,
hasan shahih)*

Jama'ah ibadah led yang semoga dirahmati oleh Allah Subhanahu wa ta'ala

Ramadhan telah berlalu, tetapi jangan sampai menjadikan amalan
Ramadhan hanya sebagai amalan musiman. Dengan berakhirnya Ramadhan

bukan berarti berakhir pula segala amalan kita. Mari kita jaga amalan-amalan kita baik yang berupa puasa, sholat, membaca al qur'an dan yang lainnya. Diantaranya kita lengkapi puasa Ramadhan kita dengan puasa 6 hari di bulan Syawal.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِنًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh." (HR Muslim).

Sekian yang dapat kami sampaikan dalam kesempatan berbahagia ini. Semoga kita senantiasa beribadah sampai ajal menjemput kita. Allah berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu al yaqin (yakni ajal)."

(Al Hijr: 99)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ
رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Referensi

- *Majalis Syahri Ramadhan* karya Muhammad Al Utsaimin rahimahullah
- *Majalis Syahri Ramadhan Al Mubarak* karya Dr. Saleh Al Fauzan
- *Mulakhos Fiqhy* karya Dr. Saleh Al Fauzan
- *Khutbah Mimbariyah* karya Dr Saleh Al Fauzan
- *Rahiqul Makhtum* karya Shofiyurrahman Mubarakfuri
- *Minhajul Muslim* karya Abu Bakar Al Jazairiy
- *Hisnul Muslim* karya Said Al Qahthaniy

